

DASAR - DASAR PENDIDIKAN

Ditinjau dari berbagai aspeknya



Ferdinan
Ahmad Nashir
Muhammad Ibrahim

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Disisi lain proses perkembangan dan pendidikan manusia tidak hanya terjadi dan dipengaruhi oleh proses pendidikan yang ada dalam sistem pendidikan formal (sekolah) saja. Manusia selama hidupnya selalu akan mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Ketiga lingkungan itu sering disebut sebagai tripusat pendidikan.

Dengan kata lain proses perkembangan pendidikan manusia untuk mencapai hasil yang maksimal tidak hanya tergantung tentang bagaimana sistem pendidikan formal dijalankan. Namun juga tergantung pada lingkungan pendidikan yang berada di luar lingkungan formal.

Buku ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca dan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa dalam mata kuliah Dasar-dasar pendidikan dan mata kuliah lainnya.

ISBN. 978-602-5866-05-0



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ خَاتَمِ
النَّبِيِّينَ وَإِمَامِ الْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّاهِرِينَ وَصَحَابَتِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur ke hadirat Allah swt., atas rahmat dan karuniyah-Nya yang senantiasa diperuntukkan kepada hamba-hamba-Nya. Salawat dan salam kepada Rasulullah saw. dan sahabat-sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti risalahnya.

Buku ini hadir sebagai salah satu partisipasi penulis untuk mengimplementasikan kurikulum melalui mata kuliah dasar-dasar pendidikan sehingga dapat dijadikan acuan bagi para mahasiswa, pendidik dan pemerhati pendidikan.

Buku ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk mata pelajaran secara umum, sebab substansi implementasi kurikulum dan pengembangan pendidikan banyak kesamaannya. Bagi mahasiswa yang menekuni disiplin ilmu kependidikan, buku ini akan sangat bermanfaat karena dapat menjadi bahan/referensi dalam perkuliahan dan kemudian dapat dikembangkan saat mereka mengaplikasikan nya di sekolah.

Buku ini telah kami susun dengan maksimal dan mendapatkan bantuan dari berbagai pihak sehingga dapat memperlancar penyusunan buku ini. Untuk itu kami menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku.

Terlepas dari semua itu, Kami menyadari sepenuhnya bahwa masih ada kekurangan baik dari segi susunan kalimat maupun tata bahasanya. Oleh karena itu dengan tangan terbuka kami menerima segala saran dan kritik dari pembaca agar kami dapat memperbaiki buku ini.

Akhir kata kami berharap semoga buku ini dapat memberikan manfaat maupun inspirasi terhadap pembaca.

Makassar, 2022

Penulis

Sampul	
Kata pengantar	
Daftar isi	

Bab I. Hakikat Pendidikan Bagi Manusia

A. Fitra Manusia.....	1
B. Manusi Dapat Di Didik	3

Bab II. Konsep Dasar Pendidikan

A. Pengertian Pendidikan.....	11
B. Dasar Pendidikan	15

Bab II. Komponen-Komponen Pendidikan

A. Koponen Tujuan	11
B. Komponen Pendidik	15
C. Komponen Peserta Didik	23
D. Komponen Materi/ Isi Pendidikan (Kurikulum).....	32
E. Komponen Lingkungan Pendidikan	33
F. Komponen Sarana dan Prasarana	34
G. Komponen Lingkungan Pendidikan	37

Bab III. Asas-asas Pendidikan

A. Asas Twu Wuri Handayani	39
B. Asas Belajar Sepanjang Hayat	40
C. Asas Kemandirian	42

Bab IV. Sistem Pendidikan Nasional

A. Sistem Pendidikan.....	44
B. Tujuan Pendidikan Nasional	46

Bab V. Lembaga Pendidikan

A. Pendidikan Formal	47
B. Pendidikan Nonformal.....	48
C. Pendidikan Informal	49

Bab VI. Inovasi Pendidikan

A. Pengertian dan Hakekat Inovasi Pendidikan	50
B. Tujuan Inovasi Pendidikan	52

Bab VII. Empat Pilar Pendidikan

A. <i>Learning To Know</i>	56
B. <i>Learning To Do</i>	56
C. <i>Learning To Be</i>	57
D. <i>Learning To Life Together</i>	59

Bab VIII. Demokrasi Pendidikan

A. Pengertian Demokrasi Pendidikan	59
B. Prinsip-prinsip Demokrasi Pendidikan	59

Bab IX. Dalil-Dali Pendidikan

A. Ayat-Ayat Pendidikan	63
B. Hadist-Hadist Pendidikan	67

Bab X. Kata-Kata Mutiara Dan Kata Bijak Tentang Pendidikan

A. Kata-kata Mutiara Pendidikan	77
B. Kata-kata Bijak Tentang Pendidikan	82
Daftar Pustaka.....	85
Bodata	

BAB I

HAKIKAT PENDIDIKAN BAGI MANUSIA

A. Fitra Manusia

Fitrah secara etimologi berasal dari akar kata “fathara” yang berarti memegang dengan erat, memecah, membelah atau meretakannya”, sedangkan mashdarnya adalah fathrun. Fatharahu artinya dia telah menciptakannya, yakni dia menyebabkan ada secara baru, untuk pertama kalinya.

Dalam kamus al-Munjid, fitrah adalah sifat yang ada pada setiap yang ada pada awal penciptaanya, sifat alami manusia, agama, dan sunnah. Sedangkan menurut AlMaraghi, fitrah adalah kondisi dimana Allah menciptakan manusia yang menghadapkan dirinya kepada kebenaran dan kesiapan untuk menggunakan pikirannya. Fitrah juga berarti al-khilqah (naluri, pembawaan) dan al-thabi'ah (tabiat, watak, karakter) yang diciptakan Allah Swt, pada manusia.

Kata fitrah di dalam Al-Qur'an hanya disebutkan 1 kali. Sedangkan dalam bentuk fi'il mâdhi (lampau) disebutkan sebanyak 9 kali. Ada banyak interpretasi tentang makna fitrah. Menurut Armai, sebagaimana yang telah didefenisikan oleh banyak pakar, diantaranya adalah: (1) fitrah berarti "thuhr" suci; (2) fitrah berarti "Islam"; (3) fitrah berarti "at-tauhid" (mengakui keesaan Allah); (4) fitrah berarti "ikhlas" murni; (5) fitrah berarti kecenderungan manusia untuk menerima dan berbuat kebenaran; (6) fitrah berarti "al-gharizah" insting; (7) fitrah berarti potensi dasar untuk mengabdikan kepada Allah; dan (8) fitrah berarti ketetapan atas manusia, baik kebahagiaan maupun kesengsaraan. (Mudin et al.)

Sedangkan secara terminologi kata fitrah dapat dimengerti dari dasar pengertian yang tertera pada surat al-Rum ayat 30, dari ayat ini dapat dipahami bahwa kata fitrah

adalah agama Allah, yaitu agama Islam yang merupakan pedoman dalam kehidupan.⁴⁶ Terkait ayat tersebut, al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan dalam diri fitrah yang selalu cenderung kepada tauhid dan meyakiniinya, hal ini karena tauhid sesuai dengan yang ditunjukkan akal dan membimbing kepada pemikiran yang benar. Sedangkan al-Zamakhshari mengomentari bahwa *lā tabdīla li khalqillāh* (tidak ada perubahan pada ciptaan Allah), bermakna bahwa Allah menciptakan manusia dalam keadaan menerima ajaran tauhid dan agama Islam tanpa menentang dan mengingkarinya. Adapun Sayyid Qutb mengemukakan, bahwa fitrah merupakan jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama sebagai potensi dasar yang memberikan hikmah, mengubah diri ke arah yang lebih baik dan meluruskan diri dari rasa keberpalingan.

Adapun menurut Ibnu 'Asyur tentang fitrah adalah bahwa fitrah merupakan bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa saja yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya.

Sedangkan Ibnu Athiyah berpendapat bahwa fitrah merupakan suatu keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia dan menjadikannya memiliki potensi mampu untuk membedakan ciptaan-ciptaan Allah serta mengenal Tuhan-Nya dan syariat-Nya. Kondisi ini terjadi karena fitrah manusia adalah apayang diciptakan Allah dalam diri manusia dari jasad dan akal (serta jiwa). (Zainuddin, 1991)

Berdasarkan pendapat ini dapat dikatakan bahwa fitrah adalah sesuatu yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan anugerah yang telah diberikan Allah kepada setiap orang

B. Manusi Dapat Di Didik

Manusia dipandang oleh Islam sebagai makhluk yang terdiri dari raga dan jiwa (itulah diri atau self). Menurut Ibnu Sina, keduanya merupakan substansi manusia, tetapi yang essensial dari keduanya adalah nafs (jiwa), karena ia merupakan al-kamâl daya pertama yang mendorong terjadinya pergerakan, (yang disebut oleh Aristoteles sebagai entelekheia), sedangkan tubuh merupakan wahana tempat jiwa mengembangkan diri dan mengekspresikan tindakan-tindakan jiwa.

Manusia merupakan pelaku sejarah dalam pembentukan peradaban di dunia ini. Selain itu, manusia adalah golongan makhluk yang diciptakan Allah swt dan memenuhi tingkat kesempurnaan bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Salah satu aspek yang menjadi pembeda sekaligus menjadikan pribadi manusia sebagai makhluk superior dibandingkan makhluk lainnya, yakni manusia memiliki potensi.(Amaly et al.)

Dalam Islam, potensi tersebut telah diberikan oleh Allah SWT, sebagaimana firmanNya dalam Alquran surah Al-Nahl ayat 78:

وَاللّٰهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُم السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”

Meskipun ayat tersebut menyampaikan bahwa manusia ketika lahir tidak mengetahui apa-apa bukan berarti manusia, ketika dilahirkan, bagaikan kertas putih atau

kosong seperti yang dikatakan John Lock atau tak berdaya seperti pandangan Jabariyah. Hal ini karena manusia memiliki potensi yang berupa kecenderungan-kecenderungan tertentu yang menyangkut daya nalar, mental, maupun psikisnya yang berbedabeda jenis dan tingkatannya.

Tetapi ayat tersebut juga menyampaikan dengan jelas bahwa manusia mempunyai kemampuan dengan modal yang dimilikinya, yang dapat dipergunakan dalam proses pendidikan terutama pendidikan Islam, yakni pendengaran, penglihatan sebagai kemampuan atau potensi indrawi, dan hati sebagai kemampuan atau potensi intuisi atau qalbi/afidah. Dalam unsur ini Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkarya yang disebut potensialitas. (Amaly et al.)

B. Manusi Dapat Di Didik

Menurut Islam, manusia merupakan makhluk yang paling sempurna, ia diciptakan untuk menjadi Khalifah di bumi, pada saat manusia dilahirkan ia membawa kemampuan-kemampuan yang disebut fitrah, fitrah inilah yang disebut dengan potensi. Penjelasan lebih lanjut tentang manusia diungkapkan secara rinci, dalam proses penciptaan manusia dan pertumbuhan serta perkembangannya. Selain mengenai dirinya, pembahasan manusia juga terkait dengan fungsi dan tanggung jawabnya. Manusia diberikan gelar oleh Allah SWT sebagai makhluk yang paling baik dalam penciptaannya karena dianugerahkan Potensi yang menyebabkan manusia lebih istimewa dari makhluk ciptaannya yang lainnya termasuk juga malaikat. Potensi adalah kemampuan dan kekuatan yang dimiliki seseorang baik fisik maupun psikis yang sudah ada sejak lahir.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia dikatakan potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Itu berarti ada suatu kekuatan, kesanggupan yang mungkin berkembang bila dilatih dan ditunjang dengan sarana yang baik. Dengan potensi yang dimilikinya tersebut

manusia dapat berekreasi dan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Karena sesungguhnya tidak satupun manusia lahir tanpa pengetahuan yang melekat padanya, melainkan manusia memperoleh pengetahuan melalui proses yang bertahap menggunakan potensi yang melekat pada dirinya. (Nora Putri Yanti & Salmiwati, 2022)

Potensi yang ada dalam diri manusia meliputi potensi fisik, intelektual, emosional, spiritual, dan sosial, dan ada pula yang menyebutnya sebagai dimensi kefitrahan, keindividuan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagaman. Kelima dimensi tersebut merupakan suatu kesatuan, saling terkait dan berpengaruh. Kelima hal tersebut pada dasarnya menyatu, berdinamika dan bersinergi sejak awal kejadian individu, dalam perkembangan dirinya dari waktu ke waktu, sampai akhir kehidupannya. Kelimanya menuju perkembangan individu menjadi manusia seutuhnya.

Untuk memungkinkankan perkembangan arah yang dimaksud, manusia dikaruniahi oleh Sang Maha Pencipta lima jenis pengembangan, yang dalam hal ini disebut pancadaya, yaitu daya takwa, daya cipta, daya karsa, daya rasa, dan daya karya. Menurut Hasan Langgulung,⁴ sumber daya yang ada pada saat ini belum digunakan secara maksimal padahal sumber daya manusia menurut pemikiran Hasan Langgulung adalah sesuatu yang sangat penting di mana Hasan Langgulung menganut aliran pendidikan yakni aliran konvergensi yang percaya bahwa manusia memang membawa suatu potensi dari lahir, akan tetapi potensi tersebut juga tidak akan berkembang dengan baik manakala tidak didukung oleh lingkungan yang memadai. (Fadilah and Tohopi).

Pemikiran Hasan Langgulung ini sejalan dengan teori kognitif Jean Piaget, yang menjelaskan bahwa pertumbuhan dan perkembangan individu dipengaruhi oleh pembawaan maupun lingkungan. Pengaruh yang lebih kuat dari keturunan atau lingkungan yang akan lebih mempengaruhi perkembangan individu. Teorinya adalah

teori kognitif yang merupakan perpaduan (konvergensi) antara teori kematangan dan teori berperilaku. Individu dapat memengaruhi lingkungan dan sebaliknya lingkungan dapat memengaruhi individu (terjadi interaksi). (Fadilah and Tohopi)

Berbagai potensi dasar atau fitrah yang dimiliki manusia harus ditumbuhkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayat. Manusia diberikan kebebasan untuk berikhtiar mengembangkan potensi dasar tersebut. Dapat dikatakan bahwa bagi Hasan Langgulung tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk pribadi khalifah yang memiliki potensi fitrah, roh, kebebasan kemauan dan akal. Sehingga pendidikan bertugas untuk mengembangkan keempat potensi tersebut sebagai pengabdian kepada Tuhan. Konsep potensi fitrah yang diangkat oleh Hasan Langgulung tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan pendidikan merupakan perkara yang terpenting, sebab ia menentukan kandungan dan metode pendidikan. Hasan Langgulung, Azas-azas Pendidikan Islam. (Hasan Langgulung, 2003)

Untuk mencapai tujuan tersebut, menurut Hasan Langgulung haruslah berangkat dari berbagai dasar pokok pendidikan yang pada hakikatnya adalah ajaran Islam itu sendiri. Menurut Hasan Langgulung dasar pokok yang terpenting dari pendidikan Islam adalah al-Quran dan Hadis.⁸ Untuk itu, proses pendidikan Islam harus mampu menyentuh totalitas potensi yang dimiliki peserta didik yang meliputi pertumbuhan fisik, intelektual, emosional, sosial, moral, dan keimanan Ilahiyah yang merupakan fitrah manusia yang hanîf, sebagai upaya mewujudkan tingkat kematangan optimal dalam totalitas struktur individual peserta didik. (Hasan Langgulung, 2003)

Pengembangan potensi fitrah yang diangkat Hasan Langgulung dipandang relevan untuk diimplementasikan di lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Pengembangan fitrah dalam pendidikan Islam selayaknya dilakukan dengan

menjalankan aktivitas pembelajaran dengan melihat peserta didik sebagai suatu pribadi yang utuh dan mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang berangkat dari potensi-potensi yang ia miliki. Potensi-potensi peserta didik itu haruslah diketahui dan dikenal oleh pendidik sehingga dapat diambil langkah-langkah strategis dalam upaya pengembangan potensi dimaksud.

Dengan memaksimalkan potensi yang ada pada diri manusia sejak lahir maka akan melahirkan pula manusia yang berkarakter dan bermatabat. Salah satu caranya dengan mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan secara terstruktur melalui program-program pendidikan.

Kehidupan manusia dengan potensi yang dimiliki ketika ia dilahirkan memiliki tujuan yaitu menjalani kehidupan sesuai dengan aturan-aturan kehidupan yang sudah ditetapkan oleh pencipta- Nya, yaitu Allah SWT yang maha mengetahui segala tentang makhluk ciptaan-Nya.

Potensi manusia itu akan dikenali dan bisa mengabdikan kepada Allah dengan benar jika manusia itu memiliki pengetahuan yang didapat dari proses pendidikan yang merupakan salah satu bentuk usaha manusia dalam rangka mempertahankan kelangsungan eksistensi kehidupan budaya untuk menyiapkan generasi penerus agar dapat bersosialisasi dalam budaya yang ada. Pendidikan dalam konteks upaya merekonstruksi suatu peradaban adalah salah satu kebutuhan asasi yang dibutuhkan oleh setiap manusia dan kewajiban yang diemban oleh negara agar menjadikan masyarakat yang memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menjalankan fungsifungsi kehidupan sesuai dengan fitrahnya, serta mampu mengembangkan kehidupannya menjadi lebih baik.

Potensi manusia harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayat. Manusia diberi akal sebagai penfilter atau penimbang dalam berikhtiar menggunakan potensi-potensi dasar atau

fitrah yang dimilikinya. Pendidikan Islam yang pengertian tarbiyah al-insya (menumbuhkan dan mengaktualisasikan potensi) mempunyai tugas untuk merealisasikannya untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik, dan mengarahkan fitrah dan potensi tersebut menuju kebaikan. Ketika manusia sudah mengenali potensi yang ada dalam dirinya maka implikasinya kepada pendidikan islam adalah melahirkan pelajar yang memiliki kepribadian Islam (syakhsiyah Islam) yang terdiri dari pola pikir (aqliyah) dan pola sikap (nafsiyah) Islam.(Yanti and Salmiwati)

Manusia diciptakan oleh Allah swt. sebagai khalifah di bumi untuk mengelola bumi dan sumber daya yang ada di dalamnya demi kesejahteraan manusia itu sendiri, maupun makhluk dan seluruh alam semesta, karena pada dasarnya seluruh ciptaan Allah yang ada di muka bumi ini sengaja diciptakan oleh Allah untuk kemaslahatan umat manusia. Manusia memiliki potensi menjadi mulia-mulianya makhluk dan pula potensi menjadi serendah-rendahnya makhluk. Oleh karena itu, Allah menganugerahkan manusia berupa akal dan hatiagar dimanfaatkan untuk mempelajari serta mengkaji pesan-pesan Allah dan Rasulullah dalam mengelola alam semesta ini agar selamat dunia dan akhirat.

Potensi Dasar Manusia Beberapa ahli filsafat pendidikan Islam telah mencoba mengklasifikasikan potensi manusia, diantaranya yaitu menurut KH. A. Azhar Basyir, bila manusia ditinjau dari substansinya, maka manusia terdiri dari potensi materi yang berasal dari bumi dan potensi ruh yang berasal dari Tuhan. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Syahminan Zaini yang menyatakan bahwa unsur pembentuk manusia terdiri dari tanah dan potensi rohani dari Allah. Dalam redaksi lain, Muhaimin dan Abdul Mujib berpendapat bahwa pada hakekatnya manusia terdiri dari komponen jasad (jasmani) dan komponen jiwa (rohani), menurut mereka komponen

jasmani berasal dari tanah dan komponen rohani ditiupkan oleh Allah. Demikian pula kesimpulan yang diambil Abuddin Nata berdasarkan pendapat para ahli filsafat pendidikan, bahwa secara umum manusia memiliki dua potensi, yaitu potensi jasmani dan potensi rohani.

Dari pendapat yang dikemukakan di atas, ternyata potensi manusia dapat diklasifikasikan kepada potensi jasmani dan potensi rohani. Berbeda dengan klasifikasi yang dikemukakan di atas, beberapa ahli filsafat Pendidikan menguraikan potensi rohani manusia ke dalam beberapa bagian, sebagaimana pendapat Barmawie Umary yang menyatakan bahwa potensi rohani manusia itu terdiri dari empat unsur pokok, yaitu roh, qalb, nafs, dan akal. Pembagian Barmawie Umary ini sedikit berbeda dengan klasifikasi potensi rohani yang dikemukakan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib. Menurut keduanya potensi rohani manusia itu dibagi tiga yaitu, potensi fitrah, qalb, dan akal.

Potensi-potensi yang diberikan kepada manusia pada dasarnya merupakan petunjuk (hidayah) Allah yang diperuntukkan bagi manusia supaya ia dapat melakukan sikap hidup yang serasi dengan hakekat penciptaannya.

Sejalan dengan upaya pembinaan seluruh potensi manusia, Muhammad Quthb berpendapat bahwa Islam melakukan pembelajaran dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik dari segi jasmani maupun segi rohani, baik kehidupannya secara mental, dan segala kegiatannya di bumi ini. (Khaira Nazla Al Naquib, Irhamsyah Putra)

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang terbaik, sebagaimana yang disampaikan dalam surat At-Tiin, sehingga manusia diberikan kemampuan berupa potensi-potensi yang dapat mendukung entitasnya di muka bumi. Agama Islam menyampaikan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mengubah, mengembangkan, mereka daya setiap aspek yang ada,

terutama dalam dunia pendidikan secara umum, dan pendidikan Islam secara khusus.

Oleh karenanya kemampuan manusia yang didasarkan atas potensipotensi yang dimilikinya perlu diarahkan, dibimbing dan dimaksimalkan agar dapat digunakan guna memakmurkan bumi ini sebagaimana fungsinya sebagai khalifah di bumi. Peran penting manusia ini sangat berdampak pada laju perkembangan dunia pendidikan Islam karena dengan kemampuan dan potensi yang telah dianugerahkan kepadanya dunia pendidikan Islam tidak akan stagnan atau stuk karena pemikiran pasrah manusia akan kehendak dari sang maha pencipta yakni Allah SWT.

BAB II

KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *Paedagogiek*. *Pais* berarti anak, *gogos* artinya membimbing/tuntunan, dan *iek* artinya ilmu. Jadi secara etimologi *paedagogiek* adalah ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingan kepada anak. Dalam bahasa Inggris pendidikan diterjemahkan menjadi *education*. *Education* berasal dari bahasa Yunani *eduare* yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang. Dalam bahasa Jawa disebut “Panggula Wentah” yang artinya mengolah, membesarkan, mematangkan anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohani.

Dalam bahasa Indonesia disebut pendidikan yang berarti proses mendidik. Kata mendidik dan pendidikan adalah dua hal yang saling berhubungan. Dari segi bahasa, mendidik adalah jenis kata kerja, sedangkan pendidikan adalah kata benda. Kalau kita mendidik kita melakukan suatu kegiatan atau tindakan. Kegiatan menunjuk adanya dua aspek yang harus ada didalamnya, yaitu pendidik dan peserta didik. Jadi mendidik adalah merupakan suatu kegiatan yang mengandung komunikasi antara dua orang atau lebih. Ekosusilo, (1990: 12).

Menurut Undang-undang SISDIKNAS No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Adapun pengertian pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Brubacher
Dalam bukunya yang berjudul *Modern philosophies of Education* disebutkan bahwa: “*education should thought of as the process of man’s reciprocal adjustment to be nature, to hisfellows, and to the ultimates nature of the cosmos*”.
(Pendidikan diartikan sebagai proses timbal balik dari tiap manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan teman, dan dengan alam semesta).
2. Drs. D. Marimba (ahli filsafat Islam)
Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rokhani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.
3. S. Brojonegoro
Pendidikan/ mendidik adalah memberi tuntunan kepada manusia yang belum dewasa untuk menyiapkan agar dapat memenuhi sendiri tugas hidupnya atau denagn secara singkat: pendidikan adalah tuntunan kepada pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan, dalam arti jasmaniah dan rokhaniah. Ekosusilo, (1990: 14).
4. Istilah pendidikan disebut juga dengan istilah *at-tarbiyah*, *at-ta’lim*, dan *at-ta’dib*. Kata *at-tarbiyah* sebangun dengan kata *ar-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *ribbiyun*, dan *rabban*. Fahrur Rozi, berpendapat bahwa *ar-rabb* merupakan fonem yang seakar dengan *at-tarbiyah*, yang berarti *at-tanmiyah*, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al- Qurthubi mengartikan *ar-rabb* dengan makna pemilik, yang maha memperbaiki, yang maha pengatur, yang maha menambah, yang maha menunaikan.
5. Al-Jauhari mengarikan *at-tarbiyah*, *rabban*, dan *rabba* dengan member makan memelihara, dan menagасuh.

Apabila istilah *at-tarbiyah* diidentikkan dengan betuk *madhi-nya rabbayani* (Q.S. Al-Isra: 24), dan bentuk mudhari'-nya (Q.S. Asy-Syu'ara). At-tarbiyah mempunyai arti mengasuh, menanggung, memberi makna, mengembangkan, memelihara, membuat, membesarkan, dan menjinakan. Akan tetapi, konteks makna at-tarbiyah dalam Q.S. Al-Isra, lebih luas mencakup aspek jasmani dan rohani, sedangkan dalam Q.S. Asy-Syu'ara ayat 18 hanya menyangkut aspek jasmani. Dalam Q.S. Al-Imran: 79 dan 146 disebutkan, istilah *rabbaniyyin* dan *ribbiyin*, sedangkan dalam hadis Nabi Muhammad Saw, digunakan istilah *rabbaniyyin* dan *rabbani* sebagaimana tercantum dalam hadits yang artinya, "*jadilah kamu para pendidik yang penyantun, ahli fiqh, dan berilmu pengetahuan. Seseorang disebut rabbaani jika ia telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, dan sekecil-kecilnya sampai menuju yang lebih tinggi.*" (H.R. Bukhari dan Ibn'Abbas). Istilah pendidikan dalam bahasa arab adalah *ta'lim* yang berasal dari kata '*allama*, yang berarti proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan.

6. Muhammad Naquid Al-Attas mengartikan kata *ta'lim* sebagai proses pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar. Menurutnya, jika istilah *ta'lim* disamakan dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim* mempunyai makna pengenalan tempat segala sesuatu, sehingga maknanya lebih universal dari pada istilah *tarbiyah*, karena kata *tarbiyah* tidak meliputi segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksternal.
7. Pendidikan juga diistilahkan dengan *ta'dib*, yang mengandung pengertian sebagai proses pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan dalam diri manusia pada tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan, kemudian membimbing dan mengarahkannya pada pengakuan

dan pengenalan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaan-Nya.

8. Ahmad D. Marimba, mengartikan pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku. Kepribadian utama adalah kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai kependidikan.
9. Omar Muhammad Ath-Thaumy Asy-Syaibany, mengartikan pendidikan sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu maupun pada taranan kehidupan sosial, serta pada tataran relasi denagn alam sekitar, atau pengajaran sebagai aktivitas asasi, dan sebagai proporsi diantara profesi-profesi dalam masyarakat. Pendidikan memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Disamping itu, pendidikan juga menekankan aspek produktivitas dan krativitas manusia sehingga mereka dapat berperan serta berprofesi dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas meskipun berbeda secara redaksional, namun secara esensial terdapat kesatuan dan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya, secara esensial menunjukkan bahwa Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sisitematis untuk memotivasi, membina, membantu, dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga mencapai kualitas diri yang lebih baik. Pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri, dalam arti tuntunan agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak, serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala

aspeknya. Pendidikan sebagai aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dan lainnya sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi.

B. Dasar Pendidikan

Dasar pendidikan adalah pondasi atau landasan yang kokoh bagi setiap masyarakat untuk dapat melakukan perubahan sikap dan tata laku dengan cara berlatih dan belajar dan tidak terbatas pada lingkungan sekolah, sehingga meskipun sudah selesai sekolah akan tetap belajar apa-apa yang tidak ditemui di sekolah. Hal ini lebih penting dikedepankan supaya tidak menjadi masyarakat berpendidikan yang tidak punya dasar pendidikan sehingga tidak mencapai kesempurnaan hidup. Apabila kesempurnaan hidup tidak tercapai berarti pendidikan belum membuahkan hasil yang menggembirakan. H. Fuad Ihsan, (2003: 27).

Adapun dasar pendidikan di negara Indonesia secara yuridis formal telah dirumuskan antara lain sebagai berikut:

1. Undang-Undang tentang Pendidikan dan Pengajaran No. 4 tahun 1950, Nomor 2 tahun 1945, Yang berbunyi: Pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar RI dan kebudayaan bangsa Indonesia.
2. Ketetapan MPRS No. XXVII/ MPRS/ 1966 Bab II Pasal 2 yang berbunyi: Dasar pendidikan adalah falsafah negara Pancasila
3. Dalam GBHN tahun 1973, GBHN 1978, GBHN 1983 dan GBHN 1988 Bab IV bagian pendidikan berbunyi: Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila.
4. Tap MPR Nomor II/MPR/1993 tentang GBHN dalam Bab IV bagian Pendidikan yang berbunyi: Pendidikan Nasional (yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945).

5. Undang-undang RI No 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
6. Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945
7. Dengan demikian jelaslah bahwa dasar pendidikan di Indonesia adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sesuai dengan UUSPN No. 2 tahun 1989 dan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003. H. Fuad Ihsan, (2003: 29)

Dasar pendidikan dapat dilihat dari berbagai segi yaitu:

1. *Religius*: Merupakan elemen atau dasar pendidikan yang paling pokok, disini ditanamkan nilai nilai agama Islam (iman, akidah dan akhlak) sebagai suatu pondasi yang kokoh dalam pendidikan.

Adapun dasar pendidikan Islam dapat diketahui dari firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. An-Nisa: 59)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (At-Tahrim: 6)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa seluruh urusan umat Islam wajib berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan demikian dasar dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun, kedua sumber utama tersebut hanya mengandung prinsip-prinsip pokok saja, sehingga pendidikan Islam terbuka terhadap unsur ijtihad dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunah sebagai nilai utama.

2. *Ideologis*: Yaitu mengacu kepada ideologi bangsa kita yakni pancasila dan berdasarkan kepada UUD 1945. Dan intinya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.
3. *Ekonomis*: Pendidikan bisa dijadikan sebagai suatu langkah untuk mendapatkan kehidupan yang layak dan keluar dari segala bentuk kebodohan dan kemiskinan.
4. *Politis*: Lebih mengacu kepada suasana politik yang berlangsung.
5. *Teknologis*: Dunia telah mengalami eksplisit ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan bisa dikatakan teknologi sangat memiliki peran dalam kemajuan dunia pendidikan.
6. *Psikologis dan Pedagogis*: Tugas pendidikan sekolah yang utama adalah mengajarkan bagaimana cara belajar,

mendidik kejiwaan, menanamkan motivasi yang kuat dalam diri anak untuk belajar terus-menerus sepanjang hidupnya dan memberikan keterampilan kepada peserta didik, mengembangkan daya adaptasi yang besar dalam diri peserta didik.

7. *Sosial budaya*: Mengacu kepada hubungan antara individu dengan individu lainnya dalam suatu lingkungan atau masyarakat. Begitu juga halnya dengan budaya, budaya masyarakat sangat berperan dalam proses pendidikan, karena budaya identik dengan adat dan kebiasaan. Apabila sosial budaya seseorang itu berjalan baik maka pendidikan akan mudah dicapai.

BAB II

KOMPONEN-KOMPONEN PENDIDIKAN

Dalam aktifitas pendidikan terdapat enam komponen pendidikan yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi namun komponen integrasinya terutama terletak pada pendidik dengan segala kemampuan dan keterbatasannya. Supiana, (2008: 17).

Komponen-komponen pendidikan tersebut meliputi: 1) tujuan, 2) pendidik, 3) siswa, 4) isi/materi, 5) metode, dan 6) situasi lingkungan. Ramayulis, (2002: 35).

Noeng Muhadjir mengungkapkan bahwa komponen-komponen pendidikan meliputi: 1) tujuan, 2) subyek didik, 3) pendidik, 4) lingkungan.¹² Sejalan dengan penelitian di atas, Aminuddin Rasyad berpendapat bahwa “unsur-unsur esensial pendidikan adalah 1) materi pendidikan, 2) siswa dan pendidik 3) tujuan pendidikan, 4) cara-cara mendidik 5) alat pendidikan, 6) lingkungan pendidikan, 7) evaluasi pendidikan. Ramayulis, (2002 35).

Berdasarkan beberapa pendapat tentang komponen-komponen pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 komponen pendidikan yang digunakan dalam acuan pendidikan yaitu: 1) tujuan, 2) siswa, 3) pendidik, 4) isi/materi, 5) situasi lingkungan dan 6) alat pendidikan.

1. Komponen Tujuan

Tujuan pendidikan adalah suatu faktor yang amat sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau yang hendak di tuju oleh pendidikan. Begitu juga dengan penyelenggaraan pendidikan yang tidak dapat dilepaskan dari sebuah tujuan yang hendak dicapainya. Hal ini dibuktikan dengan penyelenggaraan pendidikan yang di alami bangsa Indonesia.

Tujuan pendidikan berfungsi sebagai arah yang ingin

dituju dalam aktifitas pendidikan. Dengan adanya tujuan yang jelas, maka komponen-komponen pendidikan yang lain serta aktivitasnya senantiasa berpedoman kepada tujuan, sehingga efektifitas proses pendidikannya selalu diukur apakah dapat mencapai tujuan atau tidak. Supiana, (2008,18)

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Sebab tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah langkah. Oleh karena itu perumusan tujuan dengan jelas dan tegas, menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan perenungan filosofis. Kartini Kartono, (1992: 204).

Tujuan pendidikan yang berlaku pada waktu Orde Lama berbeda dengan Orde Baru, demikian pula sejak Orde Baru hingga sekarang, rumusan tujuan pendidikan selalu mengalami perubahan dari pelita ke pelita sesuai dengan tuntutan pembangunan dan perkembangan kehidupan masyarakat dan negara Indonesia. Redja Mudyahardjo, (2002: 12)

Adapun tujuan pendidikan di Negara Indonesia, sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan ini merupakan tingkatan yang tertinggi. Pada tujuan ini digambarkan harapan masyarakat atau negara tentang ciri-ciri seorang manusia yang dihasilkan proses pendidikan atau manusia yang terdidik. Adapun yang dimaksud dengan tujuan pendidikan nasional adalah tujuan umum yang hendak dicapai oleh seluruh bangsa Indonesia dan merupakan rumusan kualifikasi terbentuknya setiap warga negara yang dicita-citakan bersama. Redja Mudyahardjo, 2002: 14)

Tujuan pendidikan nasional secara formal di Indonesia telah beberapa kali mengalami perumusan atau perubahan, dan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terakhir seperti disebutkan dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun

2003 tentang Sisdiknas Bab II Pasal 3 yang berbunyi: *Tujuan pendidikan nasional ialah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia-manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*

Perumusan tujuan pendidikan nasional tersebut dapat memberikan arah yang jelas bagi setiap usaha pendidikan di Indonesia. Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan adanya lembaga-lembaga pendidikan yang masing-masing mempunyai tujuan tersendiri, yang selaras dengan tujuan nasional. Oleh karena itu, setiap usaha pendidikan di Indonesia tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional, bahkan harus menopang atau menunjang tercapainya tujuan tersebut

2. Tujuan Pendidikan menurut beberapa ahli:

a. Menurut Ki Hadjar Dewantoro

Tujuan pendidikan adalah untuk mendidik anak agar menjadi manusia yang sempurna hidupnya, yaitu kehidupan dan penghidupan manusia yang selaras dengan alamnya (kodratnya) dan masyarakatnya.

b. Menurut Umar Tirtarahardja dan La Sulo

Tujuan pendidikan bersifat abstrak karena memuat nilai-nilai yang sifatnya abstrak. Tujuan demikian bersifat umum, ideal dan kandungannya sangat luas sehingga sangat sulit untuk dilaksanakan di dalam praktek. Sedangkan pendidikan harus berupa tindakan yang ditujukan kepada peserta didik dalam kondisi tertentu, tempat tertentu dan waktu tertentu dengan menggunakan alat tertentu. Pelaksanaannya hanya mungkin apabila tujuan yang ingin dicapai itu dibuat jelas (eksplisit), konkrit, dan lingkup kandungannya terbatas. Dengan kata lain tujuan umum perlu dirinci sehingga menjadi tujuan

yang lebih khusus dan terbatas agar mudah direalisasikan di dalam praktek.

c. Menurut Ahmadi

Dalam sebuah buku berjudul “Ilmu Pendidikan”, Ahmadi menjelaskan bahwa tujuan pendidikan menurut agama islam adalah untuk melahirkan generasi bangsa yang cerdas, sehat, patuh, dan taat kepada Allah SWT, serta menjauhi setiap larangan-Nya.

d. Menurut Suardi

Dalam sebuah buku berjudul “Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi”, Suardi berpendapat bahwa tujuan pendidikan merupakan sebuah hasil refleksi yang dicapai setelah proses pemberian pendidikan kepada peserta didik telah selesai. Untuk mencapai tujuan itulah proses belajar dan mengajar baik dalam hal memberikan stimulus ilmu dari guru kepada peserta didik, mengerjakan beberapa latihan soal, maupun berbagai macam aktivitas di dalamnya harus dilakukan agar peserta didik mampu menuju ke arah tujuan pendidikan secara total.

e. Menurut H. Alamsyah Ratuprawira Negara

Tujuan pendidikan nasional diarahkan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan dibarengi dengan meningkatkan kecerdasan, keterampilan, keahlian dan berbagai aspek efektif: mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan.

Dalam perspektif Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Yusuf Amir Faisal, tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya sama dengan tujuan diturunkannya agama Islam yaitu untuk membentuk manusia yang bertakwa (*muttaqin*).

Adapun manusia yang bertakwa itu adalah yang:

- 1) Dapat melaksanakan ibadah mahdah dan ghairu mahdah.

- 2) Membentuk warga negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat, bangsanya, dalam rangka bertanggung jawab kepada Allah.
 - 3) Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil untuk memasuki teknostruktur masyarakatnya.
 - 4) Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu agama Islam.
- Supiana, (2008: 19).

Uraian tentang tujuan di atas menunjukkan bahwa apa yang ingin dicapai atau diraih jelas arahnya dan dapat menentukan kecemerlangan masa depan Pendidikan.

2. Komponen Pendidik

Sumber daya merupakan input penting yang diperlukan untuk berlangsungnya proses pendidikan di perguruan tinggi. Tanpa sumber daya yang memadai, proses pendidikan di perguruan tinggi tidak akan berlangsung secara memadai, yang pada gilirannya mengakibatkan sasaran pendidikan tidak akan tercapai. Sumber daya dapat dibagi menjadi dua, sumber daya manusia dan sumber daya selebihnya (uang, peralatan, perlengkapan, bahan dan lain sebagainya) dengan penegasan bahwa sumber daya selebihnya tidak akan mempunyai arti apapun bagi perwujudan sasaran sekolah tanpa adanya campur tangan sumber daya manusia.

Pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkahlaku peserta didik. Zakiyah Daradjat, (1987: 19).

Terdapat dua kategori pendidik yaitu pendidik menurut kodrat (orang tua) dan pendidik menurut jabatan (guru). Abudin Nata menjelaskan bahwa “dari komponen-komponen pendidikan, guru merupakan komponen pendidikan terpenting, terutama dalam menghadapi berbagai

permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan.” Abudin Nata, (2003: 251)

Sedangkan tugas guru (pendidik) yang utama, menurut Imam alGhazali adalah “menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri pada Allah Swt.” Ngainun Naim, (2013: 17).

Guru sebagai pendidik menurut jabatan menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan, bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan siswa. Supiana, (2009: 22).

Dalam lembaga pendidikan formal seorang pendidik dikatakan baik jika memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Supiana, (2009: 22).

Menurut Mustaqim dalam Psikologi pendidikan, ada tiga bagian utama kompetensi yang harus dikuasai seorang guru untuk dapat mengajar dengan baik, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan materi ajar, dan kompetensi cara mengajar. Khanifatul, (2013: 22).

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Bab 1 pasal 1 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Keberhasilan dalam mengembangkan peran sebagai guru, diperlukan adanya standar kompetensi. Berdasarkan UU Sisdiknas No. 14 tentang guru dan dosen pasal 10, menentukan bahwa kompetensi guru dan dosen meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

1. Kompetensi Paedagogik

Kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Asrorun Niam, (2006: 199).

Sanjaya mengungkapkan bahwa kompetensi paedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Pemahaman wawasan/ landasan kependidikan
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum / silabus
- d. Perancangan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g. Evaluasi Hasil Belajar (EHB)
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Abd. Rahman Getteng, 2011: 320.

Kompetensi Penguasaan atas bahan pengajaran yang dimiliki guru atau dosen adalah penguasaan yang mengarah kepada spesialisasi atas ilmu atau kecakapan/pengetahuan yang diajarkan. Penguasaan yang meliputi bahan bidang studi sesuai dengan kurikulum dan bahan pendalam aplikasi bidang studi. Kesemuanya ini amat perlu dibina karena selalu dibutuhkan dalam:

- a. Menguraikan ilmu pengetahuan atau kecakapan dan apa yang harus dikerjakan ke dalam bentuk komponen-komponen atau informasi yang sebenarnya dalam bidang ilmu atau kecakapan yang berangkutan.
- b. Komponen-komponen atau informasi untuk memudahkan siswa untuk mempelajari pelajaran yang diterimanya.

Kompetensi dalam cara mengajar atau keterampilan mengajar sesuatu bahan pengajaran sangat diperlukan guru dan dosen. Khususnya keterampilan dalam:

- a. Merencanakan atau menyusun setiap program satuan pelajaran, demikian pula merencanakan atau menyusun keseluruhan kegiatan untuk satuan waktu (semester)
- b. Mempergunakan dan mengembangkan media pendidikan (alat peraga) bagi murid dalam proses belajar yang diperlukannya.
- c. Mengembangkan dan mempergunakan semua metode-metode mengajar sehingga terjadi kombinasi dan variasi yang efektif. Zakiah Daradjat, (2008: 263-264).

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola perkuliahan yang meliputi pemahaman terhadap mahasiswa, perancangan dan pelaksanaan perkuliahan, evaluasi perkuliahan, dan pengembangan mahasiswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

Standar nasional pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya. E Mulyasa, (2007: 117).

Setiap guru atau dosen memiliki kepribadiannya sendiri-sendiri yang unik. Tidak ada yang sama, walaupun

mereka sama-sama memiliki kepribadian keguruan. Jadi pribadi keguruan itu “unik” pula, dan perlu pengembangan secara terus menerus agar dosen itu terampil dalam:

- a. Mengetahui dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu yang diajar
- b. Membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar-mengajar sehingga amat bersifat menunjang secara moral (*batiniah*) terhadap murid bagi terciptanya kesepahaman dan kesamaan arah dalam pikiran serta perbuatan murid dan guru.
- c. Membina suasana saling menghormati, saling bertanggung jawab dan saling mempercayai antara pendidik dan peserta didik. Zakiah Daradjat, (2008: 263-264).

Setiap guru dan dosen memiliki kepribadiannya sendiri-sendiri yang unik. Tidak ada pendidik yang sama, walaupun mereka sama-sama memiliki kepribadian keguruan. Jadi pribadi keguruan itu pun “unik” pula, dan perlu pengembangan secara terus menerus agar pendidik itu terampil dalam:

- a. Mengetahui dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau murid yang diajar
- b. Membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar sehingga amat bersifat menunjang secara moral (*batiniah*) terhadap murid bagi terciptanya kesepahaman dan kesamaan arah dalam pikiran serta perbuatan murid dan guru.
- c. Membina suasana saling menghormati, saling bertanggung jawab dan saling mempercayai antara murid dan guru.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik

memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah Kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua /wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- a. Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua /wali peserta didik; dan
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Abd. Rahman Getteng, (2011: 33).

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Asrorun Niam, (2006: 32).

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi, pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Ruang lingkup kompetensi profesional sebagai berikut:

- a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya
- b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik
- c. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya
- d. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
- e. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
- f. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
- g. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
- h. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik. E Mulyasa, (2007: 35-136).

Pendidik yang dinilai kompeten secara profesional, apabila:

- a. Mampu mengembang tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
- b. Mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil.
- c. Mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan intruksional)
- d. Mampu menjalankan peranannya dalam proses pembelajaran dalam kelas.

Kewajiban seorang pendidik profesional dituntut untuk:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran yang bermutu;
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- c. Bertindak obyektif dan tidak skriminatif atas dasar

- pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang pengetahuan, teknologi dan seni;
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
 - e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa. Hamalik, (2010: 38).

Guru berfungsi sebagai agen yang mentransformasikan ilmu dan pengetahuan kepada mahasiswa, sehingga jika dosennya berkualitas, maka diharapkan ilmu dan pengetahuan yang ditransformasikan juga berkualitas yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi. Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Dosen di Perguruan Tinggi memegang peranan strategis dalam pembinaan akademik dan kemahasiswaan. Banyak pandangan yang menyatakan bahwa kualitas pendidikan dapat dicapai melalui peningkatan kualitas dosen.

3. Komponen Peserta Didik

Peserta didik merupakan salah satu dari komponen pendidikan yang tidak bisa ditinggalkan, karena tanpa adanya peserta didik tidak akan mungkin proses pembelajaran dapat berjalan. Peserta didik merupakan komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Didalam proses belajarmengajar, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Supiana, (2009: 19)

Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang ada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Ramayulis, (2002: 77).

Syamsul Nizar mendeskripsikan enam kriteria peserta didik:

1. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri.
 2. Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
 3. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
 4. Peserta didik merupakan unsur utama jasmani dan rohani.
 5. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.
- Supiana, (2009: 78).

Proses pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan siswa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, maka proses pengembangan perencanaan dan desain pembelajaran, siswa harus dijadikan pusat dari segala kegiatan. Wina Sanjaya, (2011: 9).

Dalam proses pendidikan peserta didik di samping sebagai objek juga sebagai subjek. Oleh karena itu agar

seorang pendidik berhasil dalam proses pendidikan, maka ia harus memahami kebutuhan dan perkembangan peserta didik dengan segala karakteristiknya.

4. Komponen Materi/Isi Pendidikan (Kurikulum)

Kurikulum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 ayat 11: menyatakan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish. Hasan Langgulung, (1986: 150).

Definisi di atas menjadi pedoman bagi konsep kurikulum setiap jenis dan jenjang lembaga pendidikan di Indonesia. Dengan demikian kurikulum merupakan rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran yang terwujud dokumen tertulis dan sekaligus sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Supiana, (2009: 30).

Kurikulum adalah sejumlah materi/isi pelajaran. Materi/isi pendidikan adalah segala sesuatu pesan yang disampaikan oleh pendidik kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Supiana, (2009: 24).

Salah satu konsep yang harus dikuasai oleh guru untuk menunjang kompetensi adalah kurikulum. Supardi, 2013: 141.

Secara lebih luas Nurdin dan Basyirudin mengartikan kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi lebih luas daripada itu: kurikulum diartikan merupakan aktivitas apa saja yang dilakukan madrasah dalam rangka memengaruhi peserta didik dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya kegiatan pembelajaran,

mengatur strategi dalam pembelajaran, cara mengevaluasi program pengembangan pembelajaran dan sebagainya. Supardi, (2013:141).

Crow and Crow mendefinisikan bahwa “kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah.” Ramayulis, (2011: 150).

Sedangkan M. Arifin memandang “kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.” Ramayulis, (2011: 152).

Dalam usaha pendidikan yang diselenggarakan di keluarga, di sekolah dan di masyarakat, terdapat syarat utama dalam pemilihan bahan/materi pendidikan yaitu: 1) materi harus sesuai dengan tujuan pendidikan, 2) materi harus sesuai dengan kebutuhan siswa. Supiana, (2009: 31).

Materi pelajaran dapat dibedakan menjadi: pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Pengetahuan menunjuk pada informasi yang disimpan dalam pikiran siswa, dengan demikian pengetahuan berhubungan dengan berbagai informasi yang harus dihafal dan dikuasai oleh siswa. Keterampilan menunjuk pada tindakan-tindakan yang dilakukan seseorang dengan cara yang kompeten untuk mencapai tujuan tertentu. Sikap menunjuk pada kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini kebenarannya oleh siswa. Wina Sanjaya, (2011: 142)

5. Komponen Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah suatu ruang dan waktu yang mendukung kegiatan pendidikan. Proses pendidikan berada dalam suatu lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat. Wina Sanjaya, (2011: 142).

Lingkungan ada dua macam, lingkungan fisik dan

lingkungan sosial. Lingkungan fisik yakni suasana dan keadaan berlangsungnya pendidikan. Lingkungan sosial yakni iklim dan suasana kependidikan. Haidar Putra Daulay, (2004: 82).

Siswa dengan berbagai potensinya akan berkembang maksimal jika berada dalam sebuah lingkungan yang kondusif. Iklim yang kondusif bagi pencapaian tujuan pendidikan adalah merupakan kurikulum tersembunyi bagi pencapaian tujuan pendidikan. Haidar Putra Daulay, (2004: 20)

Iklim lingkungan kelas yang kondusif merupakan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik bagi proses pembelajaran. Iklim belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktivitas serta kreativitas peserta didik. Lingkungan kelas yang kondusif, nyaman, menyenangkan, bersih, dan rapi berperan penting dalam menunjang efektifitas pembelajaran. Khanifatul, (2013: 28).

6. Komponen Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan instrumen penting dalam pendidikan dan menjadi satu dari delapan Standar Nasional Pendidikan. Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimum tentang sarana dan prasarana sekolah. Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran yang bersifat langsung. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 42 ayat 1 menjelaskan:

Satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan. Buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. (*Niki Sae dan Macintosh Setting, :33*).

Selanjutnya prasarana pendidikan adalah semua fasilitas untuk mempermudah proses pembelajaran, tapi sifatnya tidak langsung. Misalnya ruang kelas, gedung, meja kursi, dan lain-lain. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 42 ayat 2 menjelaskan:

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. (Niki Sae dan Macintosh Setting:34).

Standar sarana dan prasarana mencakup: (1) pengadaan satuan pendidikan, (2) kelengkapan prasarana yang terdiri dari lahan, bangunan gedung, ruang-ruang, dan instalasi daya dan jasa yang wajib dimiliki oleh setiap satuan pendidikan, dan (3) kelengkapan sarana yang terdiri dari perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, teknologi informasi dan komunikasi, serta perlengkapan lain yang wajib dimiliki oleh setiap satuan pendidikan.

Kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah sangat menunjang proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu diperlukan manajemen sarana dan prasarana secara baik agar kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana dapat memenuhi standar. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan dapat diartikan sebagai segenap proses pengadaan dan pendayagunaan komponen-komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Barnawi dan M. Arifin, (2012: 48).

Proses-proses yang dilakukan dalam upaya pengadaan dan pendayagunaan sarana prasarana, meliputi

perencanaan, pengadaan, pengaturan, penggunaan, dan penghapusan.

Perencanaan sarana dan prasarana diawali dengan mengidentifikasi sarana dan prasarana yang dibutuhkan sekolah. Setelah diidentifikasi kebutuhannya selanjutnya kebutuhan tersebut dituangkan dalam perencanaan sarana dan prasarana sekolah. Proses berikutnya adalah pengadaan yaitu serangkaian kegiatan menyediakan berbagai jenis sarana dan prasarana sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Berikutnya adalah proses pengaturan yaitu kegiatan inventarisasi, penyimpanan, dan pemeliharaan. Kemudian penggunaan, yaitu pemanfaatan sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran. Terakhir adalah penghapusan yaitu kegiatan menghilangkan sarana dan prasarana yang sudah tidak layak pakai.

Alat pendidikan adalah pendukung dan penunjang pelaksanaan pendidikan yang berfungsi sebagai perantara pada saat menyampaikan materi pendidikan, oleh pendidik kepada siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Supiana, (2009: 26).

Peristiwa pendidikan ditandai dengan adanya interaksi edukatif. Agar interaksi dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan, maka disamping dibutuhkan pemilihan bahan materi pendidikan yang tepat, perlu dipilih metode yang tepat pula. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Supiana, (2009: 26).

Dalam prakteknya ada dua macam alat pendidikan. Pertama alat pendidikan dalam arti metode, kedua alat pendidikan dalam arti perangkat keras yang digunakan seperti media pembelajaran dan sarana pembelajaran. Media pembelajaran memiliki peranan yang penting sebagai salah satu komponen pembelajaran. Tanpa media pembelajaran, proses pembelajaran sebagai proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara maksimal. Khanifatul, (2013: 30).

Sebagai lembaga pendidikan sekolah memerlukan dukungan sarana dan prasarana pendidikan. Sarana prasarana yang lengkap akan memudahkan proses belajar mengajar. Selain itu kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu daya tarik bagi calon peserta didik. *Barnawi dan M. Arifin, (2012: 7).*

Oleh karena itu setiap lembaga pendidikan harus memenuhi standar sarana dan prasarana pendidikan demi meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Dengan demikian kriteria standar sarana prasarana sekolah adalah: (1) rasio ruang kelas dengan siswa; (2) kelengkapan ruang kantor; (3) kelengkapan laboratorium; (4) kelengkapan buku referensi kelengkapan buku paket.

D. Komponen Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah suatu ruang dan waktu yang mendukung kegiatan pendidikan. Proses pendidikan berada dalam suatu lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat. Wina Sanjaya, (2011: 142).

Lingkungan ada dua macam, lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik yakni suasana dan keadaan berlangsungnya pendidikan. Lingkungan sosial yakni iklim dan suasana kependidikan. Haidar Putra Daulay, (2004: 82).

Siswa dengan berbagai potensinya akan berkembang maksimal jika berada dalam sebuah lingkungan yang kondusif. Iklim yang kondusif bagi pencapaian tujuan pendidikan adalah merupakan kurikulum tersembunyi bagi pencapaian tujuan pendidikan. Haidar Putra Daulay, (2004: 20)

Iklim lingkungan kelas yang kondusif merupakan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik bagi proses pembelajaran. Iklim belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktivitas serta kreativitas peserta didik. Lingkungan kelas yang

kondusif, nyaman, menyenangkan, bersih, dan rapi berperan penting dalam menunjang efektifitas pembelajaran. Khanifatul, (2013: 28).

Komponen-komponen pendidikan di atas adalah suatu hal yang sangat penting dilakukan dan diperhatikan karena komponen yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan antara satu dengan yang lain dan membentuk suatu sistem, sebagai suatu sistem tentunya setiap komponen memberikan kontribusi dalam pengelolaan Pendidikan sesuai dengan fungsi masing-masing.

BAB III

ASAS-ASAS PENDIDIKAN

A. Asas Twu Wuri Handayani

Asas Tut Wuri Handayani merupakan asas pendidikan Indonesia yang bersumber dari asas Pendidikan Taman Siswa yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu seorang perintis kemerdekaan dan pendidikan nasional.

Makna Tut Wuri Handayani adalah:

1. Tut Wuri: Mengikuti perkembangan sang anak dengan penuh perhatian berdasarkan cinta kasih dan tanpa pamrih.
2. Handayani: Mempengaruhi dalam arti merangsang, memupuk, membimbing, dan menggairahkan anak agar sang anak mengembangkan pribadi masing-masing melalui disiplin pribadi (Arga, 2011, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan).

Asas Tut Wuri Handayani yang dikumandangkan oleh Ki Hajar tersebut mendapat tanggapan positif dari Drs. RMP Sosrokartono (filsuf dan ahli pendidikan) dengan menambahkan dua semboyan untuk melengkapinya, yakni *Ing Ngarso Sung Tulada* dan *Ing Madya Mangun Karsa*. Kini ketiga semboyan tersebut telah menyatu menjadi satu kesatuan asas, yaitu:

1. *Ing Ngarso Sung Tulada* (jika di depan menjadi contoh).
2. *Ing Madya Mangun Karsa* (jika di tengah-tengah membangkitkan kehendak atau motivasi).
3. Tut wuri Handayani (jika di belakang mengikuti dengan awas).

Asas Tut Wuri Handayani ini bermakna bahwa setiap orang berhak mengatur dirinya sendiri dengan berpedoman kepada tata tertib kehidupan yang umum.

Menurut asas ini, dalam penyelenggaraan pendidikan, seorang guru merupakan pemimpin yang berdiri di belakang

dengan bersemboyan “tut wuri handayani”, yaitu tetap mempengaruhi dengan memberi kesempatan kepada anak didik untuk berjalan sendiri dan tidak terus-menerus dicampuri, diperintah atau dipaksa. Guru hanya wajib menyingkirkan segala sesuatu yang merintang jalannya anak serta hanya bertindak aktif dan mencampuri tingkah laku atau perbuatan anak apabila anak didik tidak dapat menghindarkan diri dari berbagai rintangan. Dapat dikatakan bahwa asas Tut Wuri Handayani ini merupakan cikal bakal dari pendekatan atau cara belajar siswa aktif. Umar Tirtarahardja dan La Sulo, (1994: 123).

B. Asas Belajar Sepanjang Hayat

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang tidak pernah sempurna, dia selalu berkembang mengikuti perkembangan yang terjadi di lingkungan kehidupannya. Dewasa ini, akibat kemajuan ilmu dan teknologi yang amat pesat, terjadi perubahan yang amat pesat dalam berbagai aspek kehidupan. Akibatnya, apa yang dipelajari oleh seseorang pada beberapa tahun yang lalu dapat menjadi tidak berarti atau tidak bermanfaat lagi. Hal ini disebabkan karena apa yang telah dipelajarinya sudah tidak relevan lagi dengan berbagai masalah kehidupan yang dihadapinya. Jadi, implikasi dari kemajuan ilmu dan teknologi yang amat pesat tersebut ialah seseorang dituntut untuk mau dan mampu belajar sepanjang hayat. (Tim Pembina MK Pengantar Pendidikan, 2008, dalam Bahan Ajar Pengantar Pendidikan).

Asas belajar sepanjang hayat merupakan sudut pandang dari sisi lain terhadap pendidikan seumur hidup. Ini sesuai dengan hadist Nabi Muhammad SAW yang sudah tidak asing lagi ditelinga, beliau bersabda yang artinya:” Tuntutlah ilmu dari buaian sampai meninggal dunia”. Jadi, Islam telah lama mengenal konsep belajar sepanjang hayat ini jauh sebelum orang-orang Barat mengangkatnya (Rangga, 2011, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan).

Pendidikan seumur hidup adalah pendidikan yang harus:

1. Meliputi seluruh hidup setiap individu.
2. Mengarahkan kepada pembentukan, pembaharuan, peningkatan dan penyempurnaan secara sistematis pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat meningkatkan kondisi hidupnya.
3. Tujuan akhirnya adalah mengembangkan penyadaran diri setiap individu.
4. Meningkatkan kemampuan dan motivasi untuk belajar mandiri
5. Mengakui kontribusi dari semua pengaruh pendidikan yang mungkin terjadi, termasuk yang formal, nonformal dan informal (La Sulo, 1990: 25-26).

Dalam latar pendidikan seumur hidup, proses belajar-mengajar di sekolah seharusnya mengemban sekurang-kurangnya dua misi, yaitu:

1. Memberikan pembelajaran kepada peserta didik dengan efisien dan efektif.
2. Meningkatkan kemauan dan kemampuan belajar mandiri sebagai dasar dari belajar sepanjang hayat.

Kurikulum yang dapat dirancang dan diimplementasikan yaitu kurikulum yang memperhatikan dua dimensi, yaitu sebagai berikut:

1. Dimensi pendidikan dari kurikulum sekolah, meliputi keterkaitan dan kesinambungan antar tingkatan persekolahan dan keterkaitan dengan kehidupan peserta didik di masa depan.
2. Dimensi pendidikan dari kurikulum sekolah yaitu keterkaitan antara pengalaman belajar di sekolah dengan pengalaman di luar sekolah.

Adapun tujuan untuk Pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup ialah sebagai berikut.

1. Mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai dengan kodrat dan hakikatnya, yakni seluruh aspek pembawaannya seoptimal mungkin. Dengan demikian,

secara potensial keseluruhan potensi manusia diisi kebutuhannya agar berkembang secara wajar.

2. Dengan mengingat proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia bersifat hidup dan dinamis, maka Pendidikan wajar berlangsung selama manusia hidup. Hasbullah, (2013: 65-66)

Pendidikan seumur hidup bertitik tolak pada keberlangsungan proses Pendidikan tanpa dibatasi ruang dan waktu, atau hanya dipahami pendidikan hanya berlangsung di lingkungan Pendidikan formal, tetapi pendidikan bisa berlangsung dimana saja khususnya dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

C. Kemandirian dalam Belajar

Asas Tut Wuri Handayani dan asas belajar sepanjang hayat secara langsung sangat erat kaitannya dengan asas kemandirian dalam belajar. Asas Tut Wuri Handayani didasarkan pada asumsi bahwa dalam kegiatan belajar-mengajar peserta didik mampu untuk mandiri dalam belajar. Kemandirian dalam belajar itu dapat dikembangkan dengan menghindari campur tangan guru, namun guru selalu siap untuk membantu apabila diperlukan. Selanjutnya, asas belajar sepanjang hayat hanya dapat diwujudkan apabila didasarkan pada pendapat bahwa peserta didik mau dan mampu mandiri dalam belajar. Oleh karena itu, tidak mungkin seseorang belajar sepanjang hayatnya apabila selalu tergantung dari bantuan guru atau pun orang lain.

Perwujudan asas kemandirian dalam belajar akan menempatkan guru dalam peran utama sebagai fasilitator, informator dan motivator. Sebagai fasilitator, guru diharapkan dapat menyediakan dan mengatur berbagai sumber belajar dengan sedemikian rupa, sehingga memudahkan peserta didik berinteraksi dengan sumber-sumber tersebut. Sebagai informator, guru harus menyadari bahwa dirinya hanya merupakan bagian kecil dari sumber-sumber informasi yang ada. Oleh karena itu, guru perlu

memberikan dan bahkan merangsang peserta didik untuk mencari informasi selain dari dirinya sendiri. Sedangkan sebagai motivator, guru mengupayakan timbulnya prakarsa peserta didik untuk dapat memanfaatkan sumber belajar secara maksimal (Umar Tirtarahardja dan La Sulo, 1994: 123).

Konsep belajar mandiri adalah sebuah konsep yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat dan potensinya melalui berbagai sumber belajar secara terbuka dan jejaring.

BAB III

SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

A. Sistem Pendidikan

1. Pengertian System Pendidikan Nasional

Dalam bahasa Inggris system berarti sistim, susunan, jaringan, cara. Sistem juga diartikan sebagai suatu strategi, cara berpikir atau model berpikir. Made Pidarta, (2002: 262). Sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diterapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.” Wina Sanjaya, (2007: 503).

Omar Hamalik menyatakan bahwa “sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk suatu tujuan.” Omar Hamalik, 2002: 1.

Sedangkan menurut Imam Barnadib “sistem adalah suatu gagasan atau prinsip yang bertautan, yang tergabung menjadi satu keseluruhan.” Ramayulis, (2002: 375).

Pengertian Sistem Pendidikan Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas proses pendidikan adalah pendekatan sistem. Melalui pendekatan sistem kita dapat melihat berbagai aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu proses. Kata sistem berasal dari bahasa Yunani yaitu systema yang berarti cara, strategi. Ramayulis, (2002: 19).

Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsurunsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain

menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah mencapai cita-cita bersama para pelakunya. Kerjasama antar pelaku ini didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh mereka. Unsur-unsur suatu Sistem Pendidikan terdiri dari unsur organik dan unsur anorganik seperti dana, sarana, dan alat-alat pendidikan lainnya dimana antara unsur-unsur dan nilai-nilai yang ada dalam sistem pendidikan tidak bisa terpisahkan dan harus saling menyatu. Mastuhu, (1994: 6).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan adalah himpunan gagasan atau prinsip-prinsip pendidikan yang saling bertautan dan tergabung sehingga menjadi satu keseluruhan.

2. Unsur-unsur dalam Sistem Pendidikan

Pendidikan Ada beberapa unsur dalam pendidikan diantaranya yaitu:

- a. Kegiatan pendidikan yang meliputi: pendidikan diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, pendidikan oleh seseorang terhadap orang lain.
- b. Binaan pendidikan, mencakup: jasmani, akal dan qalbu.
- c. Tempat pendidikan, mencakup: rumah tangga sekolah dan masyarakat.
- d. Komponen pendidikan, mencakup: dasar, tujuan, materi, metode, media, evaluasi, administrasi, dana dan sebagainya. Ramayulis, (2002: 218)

Dalam melaksanakan pendidikan madrasah diniyah dengan memerhatikan unsur-unsur di atas maka kegiatan pendidikan tersebut akan terencana dan mencapai sasaran dengan baik.

B. Tujuan Pendidikan Nasional di Negara Indonesia

Undang–Undang Republik Negara Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Negara Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan,” Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara makro pendidikan nasional bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh. Mulyasa (2009:19),

Tujuan sistem pendidikan nasional berfungsi memberikan arah pada semua kegiatan pendidikan dalam satuan – satuan pendidikan yang ada. Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan tujuan umum yang hendak dicapai oleh semua satuan pendidikannya. Meskipun setiap satu pendidikan tersebut mempunyai tujuan sendiri, namun tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional. Hasbullah, (2009:125)

Dari beberapa uraian di atas bahwa dapat disimpulkan, tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik yang memiliki nilai-nilai ketuhanan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka menuju suatu negara yang beretika dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh.

BAB IV

LEMBAGA PENDIDIKAN

Pendidikan diharapkan dapat menjadi tonggak perubahan bagi setiap warga negara, oleh karena itu pemerintah mendirikan berbagai bentuk pendidikan agar setiap warga negara mempunyai hak yang sama dalam merasakan pendidikan.

A. Pendidikan Formal

Pendidikan formal Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi.

Axin, mendefinisikan pendidikan formal adalah kegiatan belajar yang disengaja, baik oleh warga belajar maupun pembelajarannya di dalam suatu latar yang distruktur sekolah. Suprijanto, (2009: 6)

Menurut Faisal, berpendapat bahwa pendidikan formal adalah pendidikan sistem persekolahaan. Disamping itu, ia juga mencoba memberi ciri-ciri pendidikan formal secara lebih rinci yaitu: 1) terstandarisasi legalitas formalnya, 2) jenjangnya, 3) lama belajarnya, 4) paket kurikulumnya, 5) 15 persyaratan pengelolaannya, 6) persyaratan usia dan tingkat pengetahuan peserta didiknya, 7) pemerolehan dan keberatan ijazahnya, 8) prosedur evaluasi belajarnya, 9) sekuensi penyajian materi dan latihan-latihannya, 10) persyaratan presensinya, 11) waktu liburannya, 12) serta sumbangan pendidikannya. Dengan kata lain pendidikan formal adalah pendidikan yang berada di sekolah. Suprijanto, (2009: 6)

Berdasarkan definisi dan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal mempunyai ciri yaitu: 1) merupakan sistem persekolahan, 2) berstruktur,

3) berjenjang dan 4) penyelenggaraannya disengaja. Pendidikan formal banyak ditempuh oleh sebagian orang karena pendidikan formal lebih resmi dan dapat dipertanggungjawabkan.

B. Pendidikan Nonformal

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nonformal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan menurut Axin, pendidikan nonformal adalah kegiatan belajar yang disengaja oleh warga belajar dan pembelajaran di dalam suatu latar yang diorganisasi (berstruktur) yang terjadi di luar sistem persekolahan. Suprijanto, (2009: 7)

Menurut Faisal, pendidikan nonformal mempunyai ciri sebagai berikut: 1) berjangka pendek pendidikannya, 2) program pendidikannya merupakan paket yang sangat khusus, 3) 16 persyaratan pendaftaran lebih fleksibel, 4) sekuensi materi lebih luwes, tidak berjenjang kronologis, 5) perolehan dan keberadaan ijazah tidak seberapa terstandarisasi. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal adalah pendidikan yang berjenjang, sistematis, yang dilakukan oleh sebagian orang secara sengaja yang terjadi di luar program/sistem persekolahan. Suprijanto, 9209: 7).

Pendidikan non formal sering digunakan secara bergantian dengan istilah-istilah seperti pendidikan masyarakat, pendidikan orang dewasa, pendidikan seumur hidup dan pendidikan kesempatan kedua (Brennan, 1997). Ini mengacu pada berbagai inisiatif pendidikan di masyarakat, mulai dari pembelajaran berbasis rumah hingga skema pemerintah dan inisiatif masyarakat. Karena pendidikan non-formal beragam, unsur ini memiliki banyak aspek yang sama dengan unsur-unsur lain, khususnya konsep pembelajaran seumur hidup. Untuk keperluan pedoman ini, elemen ini berfokus pada pendidikan

nonformal untuk anak-anak dan remaja di luar sistem sekolah reguler. Pendidikan non-formal dapat menjadi persiapan, pelengkap atau alternatif yang sangat baik (jika perlu) untuk sekolah formal untuk semua anak (Eshach, 2007; Ivanova, 2016).

Pendidikan nonformal adalah salah satu jenis pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat, diluar kegiatan persekolahan pendidikan ini mengedepankan kondisi riil yang ada di masyarakat, apa kebutuhan yang tengah dihadapi masyarakat pada kondisi tertentu dapat dijadikan acuan dalam pendirian sebuah pendidikan nonformal. Jenis pendidikan ini juga sebagai salah satu alternatif kegiatan pemberdayaan masyarakat baik di desa ataupun di kota. Proses pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal ini sebenarnya sebagai upaya yang memungkinkan masyarakat dengan segala keberadaannya dapat memberdayakan dirinya melalui pendirian pusat belajar mandiri sebagai pangkal dari kegiatan pengembangan kapasitas sumber daya manusia.

C. Pendidikan informal

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Sementara menurut Axin (Suprijanto, 2009: 8), pendidikan informal adalah pendidikan dimana warga belajar tidak sengaja belajar dan pembelajaran tidak sengaja untuk membantu warga belajar. Pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa. Pendidikan informal adalah pendidikan yang bisa terjadi dimana pun dan proses berlangsung tidak sengaja. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan informal adalah suatu jalur pendidikan keluarga atau lingkungan yang berupa kegiatan belajar yang dilakukan secara mandiri dan dikerjakan secara sadar dan bertanggung jawab.

BAB V

INOVASI PENDIDIKAN

A. Pengertian dan Hakekat Inovasi Pendidikan

Berbicara tentang inovasi, sebenarnya kata ini seringkali dikaitkan dengan perubahan, tetapi tidak setiap perubahan dikatakan sebagai inovasi. Inovasi adalah suatu ide, penemuan atau metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang benar-benar baru bagi seseorang yang bersifat relatif. Sedangkan inovasi pembelajaran yang dimaksud disini adalah metode atau kiat seorang guru dalam membelajarkan siswa dengan berbagai tujuan tertentu.

Inovasi pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dan harus dimiliki atau dilakukan oleh guru. Hal ini disebabkan karena pembelajaran akan lebih hidup dan bermakna. Kemauan guru untuk mencoba menemukan, menggali dan mencari berbagai terobosan, pendekatan, metode dan strategi pembelajaran merupakan salah satu penunjang akan munculnya berbagai inovasi-inovasi baru.

Tanpa didukung kemauan dari guru untuk selalu berinovasi dalam pembelajarannya, maka pembelajaran akan menjenuhkan bagi siswa. Di samping itu, guru tidak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Mengingat sangat pentingnya inovasi, maka inovasi menjadi sesuatu yang harus dicoba untuk dilakukan oleh setiap guru. Oleh karena itu, seorang guru harus selalu melakukan inovasi dalam pembelajaran. Langkah yang dapat dilakukan yakni perbaikan cara mengajar guru dengan menggunakan metode baru yang inovatif.

Adapun strategi mengimplementasi pembelajaran inovatif sebagai berikut: a) kuasai teori pembelajaran, b) berkaya pemahaman pada metode pembelajaran, c) pelajari kembali materi yang akan diajarkan, d) kenali kondisi kelas dan peserta didiknya, e) lakukan observasi pada pembelajaran sebelumnya, f) evaluasi pada pembelajaran sebelumnya, dan g) mengadakan perbaikan pada pembelajaran sebelumnya

Inovasi merupakan perubahan sistem ke arah yang lebih baik. Sedangkan pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Implikasinya bahwa pembelajaran sebagai suatu proses yang harus dirancang, dikembangkan dan dikelola secara kreatif, dinamis, dengan menerapkan pendekatan multi untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa. Pembelajaran merupakan sesuatu yang kompleks, artinya segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran harus merupakan sesuatu yang sangat berarti baik ucapan, pikiran maupun tindakan.

Inovasi guru dalam pembelajaran yaitu proses belajar pada siswa yang dirancang, dikembangkan dan dikelola secara kreatif, dinamis, dengan menerapkan pendekatan multi kearah yang lebih baik, untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa.

Dalam prosesnya, penerapan kemampuan berinovasi seorang guru dapat dilihat dari empat jenis inovasi, yaitu:

- a. Penemuan (*Invensi*), yakni produk atau proses yang benar-benar baru;
- b. Pengembangan (*Eksistensi*), yakni pemanfaatan atau penerapan yang ada dari konsep yang sudah ada;

- c. Penggandaan (*Duplikasi*), yakni refleksi kreatif atau konsep yang telah ada; dan
- d. Sintesis, yakni kombinasi atas yang telah ada di dalam penggunaan atau formulasi baru.

Kreativitas dan inovasi guru dapat diarahkan pada dua komponen pembelajaran di kelas, yaitu produk kreativitas dan hasil inovasi yang mendukung manajemen kelas serta hasil kreativitas dan hasil inovasi dalam bentuk media pembelajaran.

Guru yang tidak memiliki kreativitas dan inovasi akan bekerja asal-asalan, sedangkan guru yang memiliki kreativitas dan inovasi yang baik akan bekerja penuh tanggung jawab dan pengabdian, karena pelaksanaan kreativitas dan inovasi merupakan upaya produktivitas kerja yang mendukung kualitas kerja.

B. Tujuan Inovasi Pendidikan

Tujuan utama dari inovasi adalah berusaha meningkatkan kemampuan, yakni kemampuan dari sumber-sumber tenaga, uang, sarana dan prasarana, termasuk struktur dan prosedur organisasi. Jadi keseluruhan sistem perlu ditingkatkan agar semua tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya. (Hasbullah, 2001: 189).

Tujuan yang direncanakan mengharuskan adanya perincian yang jelas tentang sasaran dan hasil-hasil yang ingin dicapai, yang sedapat mungkin dapat diukur untuk mengetahui perbedaan antara keadaan sesudah dan sebelum inovasi dilancarkan.

Menurut Santoso (1974) tujuan utama inovasi yakni meningkatkan sumber-sumber tenaga, uang dan sarana

termasuk struktur dan prosedur organisasi. Sedangkan, tujuan inovasi pendidikan adalah meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas dan efektifitas sarana serta jumlah peserta didik sebanyak-banyaknya dengan hasil pendidikan sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan peserta didik, masyarakat dan pembangunan) dengan menggunakan sumber, tenaga, uang, alat dan waktu dalam jumlah yang sekecil-kecilnya.

Arah tujuan inovasi pendidikan Indonesia tahap demi tahap yaitu:

- a. Mengejar ketinggalan-keinggalan yang dihasilkan oleh kemajuan-kemajuan ilmu dan teknologi sehingga makin lama pendidikan di Indonesia makin berjalan sejajar dengan kemajuan-kemajuan tersebut.
- b. Mengusahakan terselenggaranya pendidikan sekolah maupun luar sekolah bagi setiap warga negara. Misalnya meningkatkan daya tampung usia sekolah SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi.

Adapun tujuan inovasi pendidikan di Indonesia pada umumnya adalah:

- a. Lebih meratanya pelayanan pendidikan
- b. Lebih serasnya kegiatan belajar.
- c. Lebih efisien dan ekonomisnya pendidikan
- d. Lebih efektif dan efisien sistem penyajian
- e. Lebih lancar dan sempurna sistem informasi kebijakan.
- f. Lebih dihargainya unsur kebudayaan nasional.
- g. Lebih kokohnya kesadaran, identitas, dan kesadaran Nasional.
- h. Tumbuhnya masyarakat gemar belajar.

- i. Tersebarnya paket pendidikan yang memikat, mudah dicerna dan mudah diperoleh.
- j. Meluasnya kesempatan kerja.

Diungkapkan pula bahwa tujuan inovasi ialah efisiensi, relevansi dan efektivitas mengenai sasaran jumlah anak didik Sebanyak-banyaknya, dengan hasil pendidikan yang sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan anak didik, masyarakat dan pembangunan) dengan menggunakan sumber tenaga, uang, alat dan waktu dalam jumlah sekecil-kecilnya. (Suryosobroto, 1990: 129).

Tujuan jangka panjang yang hendak dicapai ialah terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya. Tujuan lain dilakukannya inovasi pendidikan adalah untuk memecahkan masalah pendidikan dan menyongsong arah perkembangan dunia kependidikan yang lebih memberikan harapan kemajuan lebih pesat.

Secara lebih rinci tentang maksud-maksud diadakannya inovasi pendidikan ini, yaitu sebagai berikut: (Hasbullah, 2001: 199, 200, 201)

1. Pembaharuan pendidikan sebagai tanggapan baru terhadap masalah-masalah pendidikan. Dengan majunya bidang teknologi dan komunikasi sekarang ini, dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemajuan di bidang lain, termasuk dalam dunia pendidikan.
2. Tugas pembaharuan pendidikan yang terutama adalah memecahkan masalah-masalah yang dijumpai dalam dunia pendidikan baik dengan cara inovatif. Inovasi atau pembaharuan pendidikan juga merupakan suatu tanggapan baru terhadap masalah kependidikan yang nyata-nyata dihadapi. Titik pangkal pembaharuan pendidikan adalah masalah pendidikan yang aktual, yang secara sistematis akan dipecahkan dengan cara inovatif. Akhir-akhir ini, semua usaha pembaharuan pendidikan

ditujukan untuk kepentingan siswa atau subyek belajar demi perkembangannya, yang sering disebut “student centered approach”. Pembaharuan pendidikan yang memusatkan pada masalah pendidikan umumnya dan perkembangan subyek pendidikan khususnya mengutamakan segi efektifitas dan segi ekonomis dalam proses belajar.

3. Sebagai upaya untuk memperkembangkan pendekatan yang lebih efektif dan ekonomis.

BAB VI

EMPAT PILAR PENDIDIKAN

Unesco (1996) telah merumuskan teori *together*. pembelajaran utama, yaitu *to be*, dan *learning to life*

1. *Learning To Know*

Learning to know (belajar untuk o *learn* (belajar mengetahui) atau sering disebut untuk belajar), mengandung dengan *learning to learn* pemahaman bahwa belajar tidak hanya berorientasi pada produk atau hasil belajar semata, tetapi harus berorientasi pada proses. Dengan bersandar pada proses, diyakini siswa akan menyadari terhadap apa bagaimana cara mempelajari materi yang. yang harus dipelajarinya, dan memiliki kesadaran dan kemampuan harus dipelajarinya apabila siswa memiliki kemampuan tersebut, maka proses pembelajaran tidak hanya akan terjadi dan berlangsung di kelas saja, tetapi proses pembelajaran akan terjadi dimana saja, mereka akan dengan terus menerus belajar dan belajar. Dan inilah yang dimaksud dengan belajar sepanjang hayat, belajar seumur hidup. Hal ini sesuai dengan tuntutan hadits Rasulullah, yang mengatakan, carilah ilmu (pengetahuan) mulai engkau lahir hingga sampai liang lahad (meninggal dunia).

Apabila prinsip ini telah tertanam dalam diri siswa, maka apa yang disebut dengan masyarakat belajar (*learning society*) benar-benar akan terwujud, sebagai salah satu tuntutan masyarakat informasi akan terbentuk. Konsep *learning to know* juga dapat dimaknai *learning to think* (belajar berfikir), maksudnya setiap individu akan terus belajar apabila dalam dirinya tumbuh kemampuan dan kemauan untuk berfikir.

2. *Learning To Do*

Learning to do (belajar melakukan), mengandung pemahaman bahwa belajar itu bukan hanya mendengar dan

melihat dengan tujuan akumulasi tujuan dalam pengetahuan, tetapi belajar untuk berbuat dengan akhir penguasaan kompetensi yang sangat diperlukan, terutama dalam era persaingan global. Kemampuan (*competency*) ini akan terbentuk apabila siswa diberikan kesempatan untuk melakukan sesuatu, sehingga proses pembelajaran diorientasikan pada pengalaman pembelajaran yang didapatkan siswa atau belajar berorientasi pada pengalaman.

Belajar mengalami, akan mendorong siswa lebih aktif pembelajaran, karena pada dasarnya mereka lebih banyak bertindak sebagai subjek belajar, ketimbang objek belajar. Sehingga dalam proses pembelajaran peranan guru hanya sebagai mediator, fasilitator yang memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa. Proses pembelajaran ini diyakini efektif dan efisien, siswa akan dengan mudah menyerap informasi, konsep-konsep, karena mereka dengan sendirinya menemukan informasi, konsep-konsep tersebut.

3. *Learning To Be*

Learning to be (belajar menjadi) mengandung pemahaman bahwa belajar adalah membentuk manusia yang menjadi dirinya sendiri, atau dengan kata lain, belajar untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki tanggung jawab sebagai manusia.

Proses pembelajaran seperti ini akan mendorong dan membangkitkan sikap mental siswa yang memiliki tanggungjawab baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sebagai individu ia memiliki tanggungjawab secara vertical, terutama dengan tugasnya sebagai kholifatullah fi al-ardl. Sebagai anggota masyarakat, ia memiliki tanggungjawab sosial, terutama dalam melestarikan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang telah disepakati bersama.

4. *Learning To Life Together*

Learning to life together (belajar hidup bersama) mengandung pemahaman belajar untuk bekerjasama. Hal ini sangat diperlukan terutama kaitannya dengan tuntutan masyarakat global, dimana manusia tidak mungkin hidup dengan mengasingkan diri. Sebagai makhluk sosial (*homo socius*), manusia senantiasa memerlukan bantuan orang lain.

Dalam agama Islam, manusia diperintahkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan. Karena diantara mereka (umat mukmin pada dasarnya adalah saudara yang harus saling bekerjasama, saling meluruskan, dan saling sinergi diantara mereka semua.

BAB VII

DEMOKRASI PENDIDIKAN

A. Pengertian Demokrasi

Demokrasi berasal dari bahasa Yunani, dari kata “*demos*” dan “*cratos*”, *demos* berarti rakyat dan *cratos* berarti pemerintah. Jadi yang dimaksud dengan demokrasi adalah kekuasaan yang berakar pada rakyat. Dengan demikian dalam terma politik dikatakan bahwa kedaulatan tertinggi terletak ditangan rakyat. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, demokrasi diartikan sebagai: “gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara”.

Kehidupan demokrasi adalah kehidupan yang menghargai potensi individu yang berbeda dan individu yang mau hidup bersama. Dengan demikian, segala jenis homogenisasi masyarakat yaitu menyamaratakan anggota masyarakat menuju uniformitas adalah bertentangan dengan dengan prinsip-prinsip hidup demokrasi termasuk didalamnya pengakuan terhadap hak asasi manusia merupakan inti dari kehidupan demokrasi dalam segala aspek kehidupan. (H.A.R Tilaar, 2002: 11).

B. Prinsip-Prinsip Demokrasi

Pendidikan Apabila dihubungkan dengan pendidikan maka pengertiannya sebagai berikut: pendidikan yang demokrasi adalah pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak (peserta didik) mencapai tingkat pendidikan sekolah yang setinggi-tingginya sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa demokrasi pendidikan merupakan suatu pandangan yang mengutamakan persamaan kewajiban dan hak dan perlakuan oleh tenaga kependidikan terhadap peserta didik dalam proses pendidikan. Dengan demikian,

demokrasi pendidikan adalah demokrasi yang memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada semua orang, tanpa membedakan ras (suku), kepercayaan, warna dan status sosial.

Definisi ini memberi pengertian bahwa setiap individu mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran. Masing-masing mempunyai hak otonom untuk mengekspresikan dan mengaktualkan potensi yang dimilikinya melalui pendidikan. Demokratisasi pendidikan juga dilakukan dengan mengikutsertakan unsur-unsur pemerintah setempat, masyarakat dan orang tua berbentuk dalam hubungankemitraan dan menumbuhkan dukungan positif bagi pendidikan anak. Hal ini menuntut partisipasi lebih besar dari warga lembaga pendidikan dalam setiap kebijakan dan sepanjang proses pembuatan keputusan berlangsung dan semua keputusan dibuat secara kolektif dan sinergis bersama stakeholders. Fathorrahman, (Jurnal Ilmuna, Vol 2 No. 1,; 39-40)

Untuk memahami lebih jauh mengenai prinsip-prinsip demokrasi dalam pendidikan, perlulah kita mengetahui beberapa hal berikut: 1. Hak asasi setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan 2. Kesempatan yang sama bagi warga negara untuk memperoleh pendidikan 3. Hak dan kesempatan atas dasar kemampuan mereka. Dari kenyataan tersebut dapat dipahami bahwa ide dan nilai demokrasi pendidikan sangat banyak dipengaruhi oleh alam pikiran, sifat dan jenis masyarakat di mana mereka berada sebab dalam realitasnya, pengembangan demokrasi pendidikan tersebut akan banyak dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan dan penghidupan masyarakat. Fathorrahman. (Vol.2, No.1: 40)

Apabila pengembangan demokrasi pendidikan yang akan dikembangkan berorientasi kepada cita-cita dan nilai demokrasi tadi, maka berarti akan selalu memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini:

1. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan nilai-nilai luhurnya.
2. Wajib menghormati dan melindungi hak asasi manusia yang bermartabat dan berbudi pekerti luhur.
3. Mengusahakan suatu pemenuhan hak setiap warga untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran nasional dengan memanfaatkan kemampuan pribadinya dalam rangka mengembangkan kreasinya ke arah perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa merugikan pihak lain. M. Djumbersansyah Indar, (1994: 118)

Demokrasi pendidikan memberikan manfaat dalam prkatek kehidupan dan pendidikan dalam beberapa hal yaitu:

- a. Rasa hormat terhadap harkat sesama manusia Demokrasi dianggap sebagai pilar pertama untuk menjamin persaudaraan hak manusia dengan tidak memandang jenis kelamin, umur, warna kulit, agama dan bangsa. Dalam pendidikan, nilai-nilai inilah yang memandang perbedaan antara satu dengan lainnya baik hubungan antara peserta didik dengan gurunya dengan saling menghargai dan menghormati diantara mereka.

- b. Setiap manusia memiliki perubahan kearah pikirannya yang sehat.

Dari acuan prinsip inilah timbul pandangan bahwa manusia itu harus didik, karena dengan mendidik manusia akan berubah dan berkembang kearah yang lebih sehat baik dan sempurna.

- c. Rela berbakti untuk kepentingan dan kebaikan bersama dalam demokrasi kita untuk mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Kesejahteraan hanya akan dapat tercapai apabila setiap warga negara atau anggota masyarakat dapat mengembangkan tenaga atau pikirannya untuk memajukan kepentingan bersama. Kebersamaan dan kerjasama inilah pilar penyangga demokrasi yang dengan selalu menggunakan dialog dan musyawarah sebagai pendekatan sosialnya untuk

mengambil keputusan supaya tercapai satu tujuan yaitu kesejahteraan dan kebahagiaan. Jelaslah bahwa Pendidikan

- d. Kewarganegaraan dan ketatanegaraan menjadi penting dan sesuatu yang tidak bisa diabaikan untuk diberikan kepada setiap warga negara, anak-anak atau peserta didik dan upaya mempraktekkan salah satu dari prinsip demokrasi.

BAB IX DALIL-DALI PENDIDIKAN

A. Ayat-Ayat Pendidikan

1. Surah Al-‘Alaq Ayat 1-5:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

2. Surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan

untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

3. Surat Thoha ayat 114:

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Terjemahnya:

Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

4. Surat Shod ayat 29:

Terjemahnya:

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.

5. Surah At-Taubah Ayat 122:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾

Terjemahnya:

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-

tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

6. Surah Luqman Ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

7. Surah Al-Baqarah Ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar"

8. Surah An-Nahl Ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatuupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

9. Surah Al-Hajj Ayat 3:

مِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَّרِيدٍ

Terjemahnya:

Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti Setiap syaitan yang jahat,

10. Surah Al-Isra Ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْئُولًا

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.

B. Hadist-Hadist Pendidikan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunya lah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhori dan Muslim)

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُجِبًّا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتُهْلِكَ (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ)

Telah bersabda Rasulullah SAW:” Jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka (H.R Baehaqi)

Dari Ali R.A ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Orang-orang yang berilmu kemudian dia memanfaatkan ilmu tersebut (bagi orang lain) akan lebih baik dari seribu orang yang beribadah atau ahli ibadah. (H.R Ad-Dailami)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفْقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَ إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ ... (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Ibnu Abbas R.A Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang dikehendaki Allah menjadi baik, maka dia akan difahamkan dalam hal agama. Dan sesungguhnya ilmu itu dengan belajar...” (HR. Bukhori)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا يَتَّبِعُ لِلْجَاهِلِ أَنْ يَسْكُنَ عَلَى جَهْلِهِ وَلَا لِلْعَالِمِ أَنْ يَسْكُنَ عَلَى عِلْمِهِ (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ)

Rasulullah SAW bersabda: “Tidak pantas bagi orang yang bodoh itu mendiamkan kebodohnya dan tidak pantas pula orang yang berilmu mendiamkan ilmunya” (H.R Ath-Thabrani)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْعَاصِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ لَا يَفْضِلُ الْعَالِمَ إِنْتِزَاعًا يَنْزِعُهُ مِنَ النَّاسِ وَلَكِنْ يَفْضِلُ الْعُلَمَاءَ حَتَّى إِذَا لَمْ يَنْزِكَ عَالِمًا انْخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جَهْلًا فَسَنَلُوا فَافْتَنُوا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَاصْلَلُوا (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Abdullah bin Amr bin Ash berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak mengambil ilmu dengan mencabutnya dari manusia tetapi Allah mengambil ilmu dengan cara mengambil para ulama, sehingga jika Dia tidak meninggalkan seorang alim, maka orang-orang menjadikan pemimpin mereka orang-orang yang bodoh, lalu mereka ditanya maka mereka menjawab tanpa dengan ilmu, jadilah mereka sesat dan menyesatkan. (HR. Bukhori)

تَعَلَّمُوا مِنَ الْعِلْمِ مَا شِئْتُمْ فَوَاللَّهِ لَا تُؤْتَى جَزَاءٌ بِجَمْعِ الْعِلْمِ حَتَّى تَعْمَلُوا (رَوَاهُ أَبُو الْحَسَنِ)

“Belajarlah kalian semua atas ilmu yang kalian inginkan, maka demi Allah tidak akan diberikan pahala kalian sebab mengumpulkan ilmu sehingga kamu mengamalkannya. (HR. Abu Hasan)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أُطْلَبَ الْعِلْمُ وَلَوْ بِالصَّيْنِ فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَنْصَعُ أَجْنَحَتَهَا لِطَالِبٍ رِضَاعًا بِمَا يَطْلُبُ (رَوَاهُ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ)

Dari Ibnu Abbas R.A Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Carilah ilmu sekalipun di negeri Cina, karena sesungguhnya mencari ilmu itu wajib bagi seorang muslim laki-laki dan perempuan. Dan sesungguhnya para malaikat menaungkan sayapnya kepada orang yang menuntut ilmu karena ridho terhadap amal perbuatannya. (H.R Ibnu Abdul Barr)

وَعَنْ أَبِي دَرْدَاءٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَنْصَعُ أَجْنَحَتَهَا لِطَالِبٍ رِضَاعًا بِمَا صَنَعَ وَأَنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْخَيْثَانِ فِي الْمَاءِ , وَ فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعِبَادِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ , وَ أَنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ لَمْ يَرْتُوا دِينًا وَلَا دِرْهَامًا , إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ , فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطٍّ وَافٍ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَ التِّرْمِذِيُّ)

Dari Abu Darda' R.A, beliau berkata : Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda : Barang siapa yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga, dan sesungguhnya para malaikat meletakkan sayapnya bagi penuntut ilmu yang ridho terhadap apa yang ia kerjakan, dan sesungguhnya orang yang alim dimintakan ampunan oleh orang-orang yang ada di langit dan orang-orang yang ada di bumi hingga ikan-ikan yang ada di air, dan keutamaan yang alim atas orang yang ahli ibadah seperti keutamaan bulan atas seluruh bintang, dan sesungguhnya ulama' adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan tidak mewariskan dirham, melainkan mewariskan ilmu, maka barang siapa yang mengabilnya maka hendaklah ia

mengambil dengan bagian yang sempurna. (H.R Abu Daud dan Tirmidzi)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
يَلْعَنُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا خَرْجَ : وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا
فَلْيَنْبِئْهُ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Abdullah bin Umar R.A ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, dan ceritakanlah apa yang datang dari bani Israil dan tidak ada dosa, dan barangsiapa berdusta atasku dengan sengaja, maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di dalam neraka”. (HR. Bukhori)

عَنْ عُمَرُو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ أَبْنَاءَ عَشَرَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي
الْمَضَاجِعِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Dari Amr Bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya berkata: Raulullah SAW bersabda: “perintahkanlah anakmu untuk melakukan shalat, pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur.” (HR. Abu Dawud)

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ
(رَوَاهُ حَاكِمٌ)

“Telah aku tinggalkan kepada kalian semua dua perkara yang jika kalian berpegang teguh padanya maka tidak akan tersesat selama-lamanya yaitu kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunnah Nabi-Nya.” (HR. Hakim)

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكَبَيَّ فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ . كَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَتَنَظَّرُ الصَّبَاحَ وَ إِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَتَنَظَّرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضَتِكَ وَ مِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Ibnu Umar R.A ia berkata, Rasulullah SAW telah memegang pundakku, lalu beliau bersabda: “Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan perantau (orang asing) atau orang yang sedang menempuh perjalanan. Ibnu Umar berkata: “Jika engkau diwaktu sore maka jangan menunggu sampai waktu pagi dan sebaliknya, jika engkau diwaktu pagi maka janganlah menunggu sampai diwaktu sore, dan gunakanlah sehatmu untuk sakitmu, dan gunakanlah hidupmu untuk matimu”. (HR. Bukhori)

قَالَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِإِيَّاتٍ إِنَّمَا الْكَلِّ لِأَمْرٍ مَا نَوَى . فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَ رَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَ رَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُسَيِّبُهَا أَوْ امْرَأَةً يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَجَرَ إِلَيْهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Amirul mukminin Umar bin Khottob RA, berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:” Sesungguhnya amal perbuatan itu disertai niatnya. Barang siapa yang berpijak hanya karena Allah dan Rasulnya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia dan yang diharapkan atau wanita yang ia nikahi, Maka hijrahnya itu menuju apa yang ia inginkan. (HR. Bukhori dan Muslim)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ . شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ . وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَ غَنَمَكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَ فَرَعَكَ قَبْلَ سَعْلِكَ وَ حَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ .

“Manfaatkalah lima perkara sebelum datangnya lima perkara: masa mudamu sebelum datang masa tuamu, masa

sehatmu sebelum datang masa tuamu, masa kayamu sebelum masa fakirmu, masa luangmu sebelum masa sibukmu, dan masa hidupmu sebelum masa matimu.”

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنْمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّئَالُ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ)

Dari Jabir R.A, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya obat kebodohan itu tak lain adalah bertanya.” (HR. Abu Daud)

حَدَّثَنَا مَنْ كَانَ يُقَرِّئُنَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ كَانُوا يُقْتَرَنُونَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ فَلَا يَتَّخِذُونَ فِي الْعَشْرِ الْآخَرَى حَتَّى يَعْلَمُوا مَا فِي هَذِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

“Telah menceritakan kepada kami orang yang biasa mengajari kami, yakni dari kalangan sahabat Nabi SAW, bercerita kepada kami bahwa sesungguhnya mereka (para sahabat) pernah mempelajari sepuluh ayat (Al-Qur’an) dari Rasulullah SAW. Mereka tidak mempelajari sepuluh ayat yang lain sebelum mereka dapat mengetahui setiap ilmu yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut dan mengamalkannya.” (HR. Ahmad)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَكْتُبُ فَوَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

Dari Abdillah bin Umar R.A. sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : “Tulislah, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak keluar dari mulut ini kecuali kebenaran. (HR. Abu Daud)

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا
وَيَسِّرُوا وَلَا تَتَقَرُّوا وَكَانَ يُحِبُّ التَّخْفِيفَ وَالتَّيْسِيرَ عَلَى النَّاسِ (رواه البخارى)

Dari Anas bin Malik R.A. dari Nabi Muhammad SAW beliau bersabda : Permudahkanlah dan jangan kamu persulit, dan bergembiralah dan jangan bercerai berai, dan beliau suka pada yang ringan dan memudahkan manusia (H.R Bukhori)

مَنْ سئِلَ عَنْ عِلْمٍ عَلِمَهُ ثُمَّ كَتَمَهُ أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلَجَامٍ مِنَ النَّارِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَ
التِّرْمِذِيُّ)

“Barang siapa ditanya tentang suatu ilmu yang ia ketahui kemudian ia menyembunyikannya (tanpa menjawabnya), maka kelak ia dikendalikan di hari kiamat dengan kendali yang terbuat dari api neraka.” (H.R Abu Daud dan Tirmidzi)

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصِفُ عَبْدَ اللَّهِ وَ عُبَيْدَ اللَّهِ وَ كَثِيرًا مِنْ بَنِي
الْعَبَّاسِ ثُمَّ يَقُولُ مَنْ سَبَقَ إِلَيَّ كَذَا وَ كَذَا قَالَ فَيَسْتَفْتُونَ إِلَيْهِ فَيَقْعُونَ عَلَى ظَهْرِهِ
وَ صَدْرِهِ فَيَقْبَلُهُمْ وَ يَلْزِمُهُمْ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

“Pada suatu ketika Nabi membariskan Abdullah, Ubaidillah, dan anak-anak paman beliau, Al-Abbas. Kemudian, beliau berkata: “Barang siapa yang terlebih dahulu sampai kepadaku, dia akan mendapatkan ini dan itu.” Lalu mereka berlomba-lomba untuk sampai kepada beliau. Kemudian mereka merebahkan diri di atas punggung dan dada beliau. Kemudian, beliau menciumi dan memberi penghargaan.”(HR. Ahmad)

عَنْ عُمَرُو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
: مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَاضْرِبْهُمْ أَبْنَاءَ عَشَرَ وَ فَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي
الْمُضَاجِعِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

“Dari Amr Bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya berkata : Raulullah SAW bersabda : “perintahkanlah anakmu untuk melakukan shalat, pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur.” (HR. Abu Dawud)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نَتَنَزَّعُ فِي الْقَدْرِ فَغَضِبَ حَتَّى أَحْمَرَ وَجْهُهُ حَتَّى كَانَمَا فَقَى فِي وَجْنَيْهِ الرُّمَانَ فَقَالَ أَبْهَذَا أَمَرْتُ أَمْ بِهَذَا أُرْسِلْتُ إِلَيْكُمْ إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حِينَ تَنَازَعُوا فِي هَذَا الْأَمْرِ عَزَمْتُ عَلَيْكُمْ أَلَّا تَتَنَازَعُوا فِيهِ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: “Suatu hari Rasulullah SAW keluar menemui kami yang mana ketika itu kami berselisih mengenai persoalan qadar, maka beliau marah sampai-sampai muka beliau memerah seakan-akan buah delima dibelah dikedua pipi beliau, lalu beliau bersabda : ‘Apakah ini yang telah diperintahkan kepada kalian? Ataukah untuk urusan ini aku diutus kepada kalian? Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian rusak lantaran mereka berselisih dalam masalah ini. Aku mengharuskan kepada kalian untuk tidak berselisih dalam masalah ini.

إِغْفِرْ فَإِنَّ عَاقِبَتَ فَعَاقِبَ بِقَدْرِ الذَّنْبِ وَاتَّقِ الْوَجْهَ

“Ampunilah, jika engkau memukulnya maka pukullah sesuai dengan kesalahannya tetapi hindarilah memukul muka”.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ فِي كُلِّ خَيْرٍ . أَحْرَصَ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَأَسْتَعِنَ بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنُ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ وَلَا تَقُلْ : لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ

كَذًا وَكَذًا وَكُنْ قُلْ : قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنْ لَوْ تَفَتَّحُ عَمَلُ الشَّيْطَانِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Abu Hurairah R.A berkata : Rasulullah SAW bersabda : “ Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada seorang mukmin yang lemah, dalam semua kebajikan. Perhatikanlah dengan senang atas apa yang memberikan manfaat kepadamu, dan mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah kamu lemah atau tidak berdaya, jika ada sesuatu yang menimpamu maka janganlah kamu mengatakan: “Jika seandainya aku melakukan seperti ini maka akan seperti itu, tetapi ucapkanlah: “Allah sudah menentukan, dan yang dikehendaki Allah jadilah maka terjadi dilakukan. Maka sesungguhnya kalimat “seandainya” adalah kalimat pembuka perbuatan setan” (H.R Muslim)

عَنْ أَبِي الثَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحِمِهِمْ وَتَوَدِّهِمْ وَتَعَاقَبَتِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا شَنَتَكَ عُضُوٌّ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Nu'man R.A, beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Ciri-ciri orang mukmin dalam menyayangi, kecintaannya dan kasih sayangnya seperti anggota badan apabila salah satu anggota badannya merasa sakit maka anggota badan yang lainnya merasa gelisah dan cemas” (H.R Bukhori)

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : إِنِّي أَخْبِرُ بِمَكَانِكُمْ فَمَا يَمْنَعُنِي أَنْ أَخْرُجَ إِلَيْكُمْ إِلَّا كَرِهِيَّةٌ أَنْ أُمْلِكُمْ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَحَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ مُحَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

“Aku telah diberitahu (oleh Yazid bin Mu’awiyah) bahwa kalian telah menuggu. (Sebenarnya aku telah mengetahui

kedatangan kalian), tidak ada yang menghalangiku untuk menemui kalian, kecuali karena aku khawatir kalian akan merasa bosan (belajar kepadaku). Karena sesungguhnya Rasulullah SAW sendiri selalu memilih waktu yang tepat dari hari-hari yang ada untuk menyampaikan pelajaran, lantaran khawatir kami akan merasa jenuh.” (HR. Bukhori dan Muslim)

عَنْ عُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
: حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا تَزَيِّنُوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ وَإِنَّمَا يَخَفُ الْجِسَابُ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ عَلَى مَنْ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا

Dari Umar Ibnul Khattab R.A beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Adakanlah perhitungan terhadap diri kalian sebelum kalian diperhitungkan”.

BAB XI

KATA-KATA MUTIARA DAN KATA BIJAK TENTANG PENDIDIKAN

A. Kata-kata Mutiara Pendidikan

1. مَنْ سَارَ عَلَى الدَّرْبِ وَصَلَ
Barang siapa berjalan pada jalannya sampailah ia
2. مَنْ جَدَّ وَجَدَ
Barang siapa bersungguh-sungguh, dapatlah ia.
3. مَنْ صَبَرَ ظَفِرَ
Barang siapa sabar beruntunglah ia.
4. وَمَا لِلذَّهْرِ إِلَّا بَعْدَ التَّعَبِ
Tidak kenikmatan kecuali setelah kepayahan.
5. الصَّبْرُ يُعِينُ عَلَى كُلِّ عَمَلٍ
Kesabaran itu menolong segala pekerjaan.
6. جَرِّبْ وَلَا حِطَّ تَكُنْ عَارِفًا
Cobalah dan perhatikanlah, niscaya kau jadi orang yang tahu.
7. أَطْلُبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ
Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang kubur.
8. بَيْضَةُ الْيَوْمِ خَيْرٌ مِنْ دَجَاجَةِ الْغَدِ
Telur hari ini lebih baik daripada ayam esok hari.

9. **الْوَقْتُ أَثْمَنُ مِنَ الذَّهَبِ**
Waktu itu lebih mahal daripada emas.
10. **الْعَقْلُ السَّلِيمُ فِي الْجِسْمِ السَّلِيمِ**
Akal yang sehat itu terletak pada badan yang sehat.
11. **خَيْرُ جَلِيسٍ فِي الزَّمَانِ كِتَابٌ**
Sebaik-baik teman duduk pada setiap waktu adalah buku.
12. **مَنْ يَزْرَعْ يَحْصُدْ**
Barang siapa menanam pasti akan memetik (mengetam).
13. **لَوْلَا الْعِلْمُ لَكَانَ النَّاسُ كَالْبَهَائِمِ**
Seandainya tiada berilmu niscaya manusia itu seperti binatang.
14. **لِلْعِلْمِ فِي الصِّغَرِ كَالنَّقْشِ عَلَى الْحَجَرِ**
Ilmu pengetahuan diwaktu kecil itu, bagaikan ukiran di atas batu.
15. **تَعَلَّمَنَّ صَغِيرًا وَاعْمَلْ بِهِ كَبِيرًا**
Belajarlah di waktu kecil dan amalkanlah di waktu besar.
16. **لِلْعِلْمِ بِلَا عَمَلٍ كَالشَّجَرِ بِلَا ثَمَرٍ**
Ilmu tiada amalan bagaikan pohon tidak berbuah.
17. **الشَّرَفُ بِالْأَدَبِ لَا بِالنَّسَبِ**
Kemuliaan itu dengan adab kesopanan, (budi pekerti) bukan dengan keturunan.

18. أَفَقَةُ الْعِلْمِ النِّسْيَانُ

Bencana ilmu itu adalah lupa.

19. إِذَا صَدَقَ الْعَزْمُ وَصَحَّ السَّبِيلُ

Jika benar kemauannya niscaya terbukalah jalannya.

20. عَدُوٌّ عَاقِلٌ خَيْرٌ مِنْ صَدِيقٍ جَاهِلٍ

Musuh yang pandai, lebih baik daripada

21. اجْهَدْ وَلَا تَكْسَلْ وَلَا تَكُ عَاقِلًا فَنَدَامَهُ الْعُقْبَى لِمَنْ يَتَكَاسَلُ

Bersungguh-sungguhlah dan jangan bermala-malas dan jangan pula lengah, karena penyesalan itu bagi orang yang bermalas-malas.

22. لَا تُؤَخِّرْ عَمَلَكَ إِلَى الْعَدِ مَا تَقْدِرُ أَنْ تَعْمَلَهُ الْيَوْمَ

Janganlah mengakhirkan pekerjaanmu hingga esok hari, yang kamu dapat mengejakannya hari ini.

23. تَرَكُ الْجَوَابِ عَلَى الْجَاهِلِ جَوَابٌ

Tidak menjawab terhadap orang yang bodoh itu adalah jawabannya.

24. لَيْسَ الْيَتِيمُ الَّذِي قَدْ مَاتَ وَالِدُهُ بَلِ الْيَتِيمُ يَتِيمُ الْعِلْمِ وَالْأَدَبِ

Bukanlah anak yatim itu yang telah meninggal orang tuanya, tapi (sebenarnya) yatim itu adalah yatim ilmu dan budi pekerti.

25. لَيْسَ الْجَمَالُ بِالثَّوَابِ تُرَيَّنَا إِنَّ الْجَمَالَ جَمَالُ الْعِلْمِ وَالْأَدَبِ

Bukanlah kecantikan itu dengan pakaian yang menghias kita, sesungguhnya kecantikan itu ialah kecantikan dengan ilmu dan kesopanan.

26. أَجِي لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِنَّةٍ سَأْنِيكَ عَنْ تَفْصِيلِهَا بَيَّانٍ: ذَكَاءٌ وَجَرِصٌ وَاجْتِهَادٌ
وَدِرْهُمْ وَصُحْبَةُ أَسْتَاذٍ وَطُولُ زَمَانٍ

Saudaraku! Kamu tidak akan mendapatkan ilmu, kecuali dengan enam perkara, akan aku beritahukan perinciannya dengan jelas:

- Kecerdasan
- Kethoma'an (terhadap ilmu)
- Kesungguhan
- Harta benda (bekal)
- Berinteraksi dengan guru
- Waktu yang Panjang

27. أُطْلَبِ الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ

Carilah/tuntutlah ilmu walaupun di negeri Cina.

28. تَنْظِيمُ الْعَمَلِ يُؤَفِّرُ نِصْفَ الْوَقْتِ

^ Pengaturan pekerjaan itu menabung sebanyak separohnya waktu.

29. كُلُّ شَيْءٍ إِذَا كَثُرَ رَخِصَ إِلَّا الْأَدَبَ

Segala sesuatu apabila banyak menjadi murah, kecuali budi pekerti.

30. الْعَبْدُ يُضْرَبُ بِالْعَصَا وَالْحُرُّ تَكْفِيهِ بِالْإِشَارَةِ

Hamba sahaya itu harus dipukul dengan tongkat, dan orang yang merdeka (bukan budak) cukuplah dengan isyarat.

31. أَنْظِرْ مَا قَالَ وَلَا تَنْظُرْ مَنْ قَالَ

Perhatikanlah apa-apa yang dikatakan (diucapkan) dan janganlah memperhatikan siapa yang mengatakan.

32. جَرَبٌ وَلَا حِطُّ تَكُنْ عَارِفًا
Cobalah dan perhatikanlah, niscaya kau jadi orang yang tahu.
33. أَطْلُبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ
Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang kubur.
34. مَنْ يَزْرَعْ يَحْصُدْ
Barang siapa menanam pasti akan memetik (mengetam)
35. خَيْرُ الْأَصْحَابِ مَنْ يَدُلُّكَ عَلَى الْخَيْرِ
Sebaik-baik teman itu ialah yang menunjukkan kamu kepada kebaikan.
36. لَوْلَا الْعِلْمُ لَكَانَ النَّاسُ كَالْبَهَائِمِ
Seandainya tiada berilmu niscaya manusia itu seperti binatang.
37. الْعِلْمُ فِي الصِّغَرِ كَالنَّقْشِ عَلَى الْحَجَرِ
Ilmu pengetahuan diwaktu kecil itu, bagaikan ukiran di atas batu.
38. لَنْ تَرْجِعَ الْأَيَّامُ الَّتِي مَضَتْ
Tidak akan kembali hari-hari yang telah berlalu.
39. تَعَلَّمْ صَغِيرًا وَاعْمَلْ بِهِ كَبِيرًا
Belajarlah di waktu kecil dan amalkanlah di waktu besar.
40. الْعِلْمُ بِلاَ عَمَلٍ كَالشَّجَرِ بِلاَ ثَمَرٍ
Ilmu tiada amalan bagaikan pohon tidak berbuah.

41. آدَابُ الْمَرْءِ خَيْرٌ مِنْ ذَهَبِهِ

Adab seseorang itu lebih baik (lebih berharga) daripada emasnya.

42. آفَةُ الْعِلْمِ النِّسْيَانُ

Bencana ilmu itu adalah lupa.

43. إِذَا صَدَقَ الْعَزْمُ وَصَحَّ السَّبِيلُ

Jika benar kemauannya niscaya terbukalah jalannya.

44. مَنْ عَرَفَ بُعْدَ السَّفَرِ اسْتَعَدَّ

Barang siapa tahu jauhnya perjalanan, bersiap-siaplah ia.

45. اَجْهَدْ وَلَا تَكُسَلْ وَلَا تَكُ غَافِلًا فَنَدَامَهُ الْعُقْبَى لِمَنْ يَتَكَاسَلُ

Bersungguh-sungguhlah dan jangan bermala-malas dan jangan pula lengah, karena penyesalan itu bagi orang yang bermalas-malas.

46. لَا تُؤَخِّرْ عَمَلَكَ إِلَى الْغَدِ مَا تَقْدِرُ أَنْ تَعْمَلَهُ الْيَوْمَ

Janganlah mengakhirkkan pekerjaanmu hingga esok hari, yang kamu dapat mengejakannya hari ini.

47. تَرَكُ الْجَوَابِ عَلَى الْجَاهِلِ جَوَابٌ

Tidak menjawab terhadap orang yang bodoh itu adalah jawabannya.

B. Kata-kata Bijak Tentang Pendidikan

1. Nelson Mandela
“Pendidikan adalah senjata paling ampuh untuk mengubah dunia”
2. Aristoteles
“Pendidikan mempunyai akar yang pahit, tapi buahnya manis”
3. Anies Baswedan
“Kurikulum berubah, tidak otomatis kualitas pendidikan meningkat. Namun jika kualitas guru meningkat, kualitas pendidikan pasti meningkat, itu kuncinya”.
4. Ki Hadjar Dewantara
“Pendidikan dan pengajaran di dalam Republik Indonesia harus berdasarkan kebudayaan dan kemasyarakatan bangsa Indonesia, menuju ke arah kebahagiaan batin serta keselamatan hidup lahir”
5. Najwa Shihab
“Hanya pendidikan yang bisa meyelamatkan masa depan, tanpa pendidikan Indonesia tak mungkin bertahan”
6. John F. Kennedy
“Tujuan pendidikan adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan banyaknya kebenaran”.
7. Martin Luther King
“Kecerdasan ditambah dengan karakter merupakan tujuan dari pendidikan sejati”.
8. Cicero

“Ruangan tanpa buku layaknya tubuh tanpa jiwa”

9. Margaret Mead

“Anak-anak harus diajarkan bagaimana cara berpikir, bukan apa yang harus dipikirkan”

10. Benjamin Disraeli

“Melihat, mendengar dan ditempa pengalaman adalah tiga pilar pembelajaran”

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an dan Terjemahnya
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.
- Bogdan & Biklen. 1982. *Qualitative Research For Education*. Boston MA: Allyn Bacon
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996
-, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008
- Daulay, Haidar Putra Pendidikan Islam dalam Pencapaian Pendidikan Nasional di Indonesia, Jakarta: Kencana, 2004
- Departemen Agama RI. *Al-Quran Dan Terjemahan*. Jakarta: PT Bumi Restu. 1976
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Deese, J. 1978. *The Scientific Basis of the Art of Teaching*. New York : Colombia University-Teachers College Press
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 2012
- Fathorrahman, *Demokratisasi Pendidikan Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, Vol. 2 No. 1, 2020.
- Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Henderson, SVP. 1954. *Introduction to Philosophy of Education*. Chicago : Univ. of Chicago Press

- Idris, Zahara, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo, 1992. h 32
- Kemeny,JG. 1959. *A Philosopher Looks at Science*, New Hersey. NJ: Yale Univ.Press
- Ki Hajar Dewantara. 1950. *Dasar-dasar Perguruan Taman Siswa*, Daerah Istimewa Yogyakarta: Majelis Luhur
- Ki Suratman. 1982. *Sistem Among Sebagai Sarana Pendidikan Moral Pancasila*. Jakarta: Depdikbud.
- Kuhn, Ts. 1969. *The Structure of Scientific Revolution*. Chicago:Chicago Univertas.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis*, Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Langgulang, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Langeveld, MJ. 1955. *Pedagogik Teoritis Sistematis (terjemahan)*. Bandung: Jemmars
- Liem Tjong Tiat. 1968. *Fisafat Pendidikan dan Pedagogik*. Bandung: Jurusan FSP FIP IKIP Bandung
- Nata, Abudin, *Paradigma Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Grasindo, 2003
- Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Niam, Asrorun, *Membangun Profesionalitas Guru*, Jakarta: ELSAS, 2006
- Getteng, Abd. Rahman *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, Yogyakarta: Graha Guru, 2011.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Mudyahardjo, Redja, *pengantar pendidikan*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2002. h 14

- Mulyasa, E, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Omar, Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011
- Redja Mudyahardjo, *pengantar pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 201.
- Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2008.
- Sudion, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Grafindo Persada, 2005.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001
- Tilaar, H.A.R, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Reineka Cipa, 2002
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Undang-undang RI, No. 14 tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo, 1992. h 31
- Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Zuhairini, Dra., dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

Dr. Ferdinan, S.Pd.I., M.Pd.I., Lahir di Tombolo, 23 Juli 1980, penulis tinggal di Pallangga Desa Taeng Anak Gowa. Penulis adalah anak dari Almarhum Abd. Hamid, K dan Mulyani, Dan suami dari St. Aminah Mansyur, S.Pd.I., dari pernikahannya lahir lah 4 orang anak yang Bernama Zahran Al Faiz, Butsainah Syaikhah Wais Al Qarni dan Siti Fatima Azzahra. Seharihari penulis bekerja sebagai Dosen Tetap Unismuh Makassar Sampai Sekarang. Dan menjabat sebagai Ketua Devisi Pendidikan dan Kurikulum LP3AIK Unismuh Makassar Sampai Sekarang.

Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I. Tempat dan Tanggal Lahir Bone, 09 Oktober 1983, sebagai Dosen Tetap Unismuh Makassar Sampai Sekarang. Dan menjabat sebagai se Pendidikan bagi sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam sampai sekarang.

Sandi Pratama, S.Pd..I.,M.Pd, NIDN :0920089105 Tmpt/Tgl Lahir : Makassar, 20 Agustus 1991. Dosen Universitas Muhammadiyah Makassar sampai sekarang.